



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
KEDISIPLINAN ANAK**

**(Studi Kasus Pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

Hanik Khaeratun Nisak

1201409015

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Juli 2013

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc
NIP. 194606211973081001

Prof. Dr.Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2013

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Budiyo, M.S.
NIP. 196312091987031002

Dr. Sungkowo Edi Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Penguji Utama,

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP.195609081983031003

Penguji/Pembimbing I

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc
NIP. 194606211973081001

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2013

Hanik Khaeratun Nisak
NIM. 1201409015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Syukurilah kesulitan, karena terkadang kesulitan mengantar kita pada hasil yang lebih baik dari apa yang kita bayangkan.
2. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu pasti ada kemudahan.
3. Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqoroh:286).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Mahmud dan Ibu Maskinatun atas do'a dan kasih sayangnya.
2. Kakakku Mufid dan adikku Afni atas kasih sayangnya.
3. Mas Tomy, Mbak Aci, Arifatul, Unsa, Tya, Lia, Ika, Taufiq, Iwan, Yesi dan Hary atas dukungannya.
4. Teman-teman seperjuangan PLS 2009 atas kebersamaannya.
5. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
6. Bapak Ketua RW III Kelurahan Patemon yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
7. Para subjek penelitian yang telah bersedia sebagai informan dengan memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.

8. Bapak, ibu, adik, dan segenap keluarga besarku dengan segala kasih sayang, limpahan do'a, keikhlasan, kesabaran, dan ketulusannya.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Pendidikan Luar Sekolah 2009, atas kerja sama dan kebersamaan selama kuliah.
10. Sahabat-sahabatku tersayang (Mas Tomy, Mbak Aci, Arifatul, Unsa, Tya, Lia, Ika, Taufiq, Iwan, Yesi dan Hary) yang selalu setia mengisi hari-hariku dan selalu mendukungku.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2013

Penulis

Hanik Khaeratun Nisak
NIM. 1201409015

ABSTRAK

Nisak, Hanik Khaeratun. 2013. *Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Rasdi Ekosiswoyo, M.Sc dan Pembimbing II Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kedisiplinan Anak

Peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan disiplin dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat dari orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak, upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan adan kendala-kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua, mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan orang tua dan mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam kedisiplinan anak.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 5 orang ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik dan mempunyai anak usia 6-12 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan anaknya, orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak yaitu: memberikan keteladanan diri, memberikan pendidikan agama, mengajarkan nilai moral, melatih tanggung jawab. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak meliputi kendala intern dan ekstern.

Dalam hal pola asuh, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan perkembangan seorang anak saat ini. Dalam hal kedisiplinan anak, orangtua hendaknya berperan aktif dalam mengontrol keseharian anaknya agar anak selalu disiplin dan mematuhi peraturan yang ada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Orang tua hendaknya lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap anak-anaknya. Mengingat anak-anak saat ini sangat rentan terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan pengaruh lingkungan sekitar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Penegasan Istilah	9
1.6 Sistematika Skripsi	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pola Asuh Orang Tua	13
2.2 Kedisiplinan	21
2.3 Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kedisiplinan Anak	39
2.4 Kerangka Berpikir	41
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	44
3.2 Lokasi Penelitian	45
3.3 Fokus Penelitian	45
3.4 Sumber Data Penelitian	46
3.5 Metode Pengumpulan Data	46
3.6 Keabsahan Data	51
3.7 Teknik Analisis Data	53

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Penelitian	56
4.2 Hasil Penelitian	62
4.2 Pembahasan.....	87
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Orbitasi (Jarak Pusat Pemerintahan Desa)	57
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	58
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	58
Tabel 4.4 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Mata Pencaharian.....	59
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Kategori Pendidikan	59
Tabel 4.6 Subjek Orang tua di Kelurahan Patemon.....	61
Tabel 4.7 Informan Anak di Kelurahan Patemon	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 3.1 Langkah-langkah Analisis Data	53
Gambar 4.1 Kegiatan anak saat belajar mengaji di TPQ	76
Gambar 4.2 Kegiatan salah satu anak saat bermain play station	84
Gambar 4.3 Salah satu kegiatan anak saat bermain dengan temannya	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kisi-kisi Wawancara Orang Tua	113
Lampiran 2 : Kisi-kisi Wawancara Anak	114
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Orang Tua	115
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Anak.....	119
Lampiran 5 : Hasil Wawancara Orang Tua 1.....	122
Lampiran 6 : Hasil Wawancara Anak 1	130
Lampiran 7 :Hasil Wawancara Orang Tua 2.....	134
Lampiran 8 : Hasil Wawancara Anak 2	142
Lampiran 9 : Hasil Wawancara Orang Tua 3.....	146
Lampiran 10 : Hasil Wawancara Anak 3	154
Lampiran 11 : Hasil Wawancara Orang Tua 4.....	158
Lampiran 12 : Hasil Wawancara Anak 4	166
Lampiran 13 : Hasil Wawancara Orang Tua 5.....	170
Lampiran 14 : Hasil Wawancara Anak 5	178
Lampiran 10 : Dokumentasi.....	182

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi, Jalur Pendidikan Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Adapun pendidikan informal adalah kegiatan yang pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan belajar secara mandiri.

Pendidikan keluarga merupakan bagian jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak.

Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan di internalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak. Maka salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya dengan kata lain dalam relasi anak dan orang tua secara kodrati tercakup unsur pendidik untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya (Kartono, 1997:59-60). Berbagai

bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya setidak-tidaknya akan membuat kesan dalam kehidupan anak yang akan datang. Sebab apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi dasar pola tingkah laku anak.

Ki Hadjar Dewantoro (1962:100) menyatakan bahwa keluarga merupakan “Pusat Pendidikan“ yang pertama kali dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia telah mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan. Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban

oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak.

Tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Tanpa peran semua pihak, maka untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki moral yang baik akan mengalami kesulitan. Pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga (Shochib, 2000:3).

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin pada anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan menanamkan dasar-dasar disiplin.

Menanamkan dasar-dasar disiplin pada anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua, karena masih banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh para anak, misalnya terlambat pulang sekolah, pulang bermain sampai terlalu sore bahkan sampai menjelang adzan maghrib, tidak melakukan tugas-tugas dan tanggung jawabnya dirumah, bangun kesiangan sehingga tidak melaksanakan shalat subuh, dan tidak mau mematuhi jam belajar. Pelanggaran-pelanggaran tersebut terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal (berasal dari dalam

keluarga), karena kesibukan orangtua dalam bekerja dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Sedangkan faktor eksternal (pengaruh dari luar), karena pesatnya arus globalisasi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station, dan adanya warung internet.

Masing-masing keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orang tua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum.

Menurut Nurlinasari (2011: 92) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Budi Pekerti Anak di Desa Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara” menyimpulkan bahwa pola asuh dalam pendidikan budi pekerti anak terdapat empat model pembentukan budi pekerti yaitu: pembentukan budi pekerti dalam hubungannya dengan Tuhan misalnya dengan menyekolahkan anak di TPQ. Pembentukan budi pekerti hubungannya dengan sesama manusia dapat diwujudkan dengan mengajari anak untuk berbahasa krama pada orang yang lebih tua. Pembentukan budi pekerti hubungannya dengan diri sendiri yaitu dengan cara menerapkan kedisiplinan dalam segala hal, dan pembentukan budi pekerti hubungannya dengan alam sekitar yaitu dengan cara menyayangi terhadap sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Arief Rachman Hakim (2008:105) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Kepribadian Anak di Desa Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes” menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam membina kepribadian anak menggunakan pola asuh yang hampir sama, hal ini dikarenakan umur anak-anak mereka tidak terpaut jauh. Pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua dalam membina kepribadian anak yaitu pola asuh demokratis.

Di lain pihak, ada juga orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberi bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.

Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya. Kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan,

sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga. Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan“ yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan. Bentuk, isi dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya budi pekerti dan kepribadian tiap- tiap manusia. Dengan demikian orang tua mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan agar anak berdisiplin baik dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan. Orang tua lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan kedisiplinan anak baik itu kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya. Kenyataan

tersebut dapat terjadi pada keluarga-keluarga yang sebagian besar orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya sebagai buruh pabrik seperti di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Kelurahan Patemon merupakan daerah yang terletak di Kecamatan Gunungpati tepatnya di wilayah Semarang bagian selatan, mayoritas penduduk di Kelurahan Patemon masih dalam usia produktif, sehingga dalam aktivitas sehari-hari penduduk Kelurahan Patemon disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing padahal mereka mempunyai keluarga yaitu anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari kedua orang tua mereka. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak dan sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab, meskipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan sebagainya harus tetap memperhatikan pendidikan disiplin dalam keluarga baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain, sehingga anak tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian dalam skripsi ini mengambil judul: “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN ANAK (Studi Kasus Pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ?
3. Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
3. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah mengenai pendidikan kehidupan berkeluarga yaitu tentang pola asuh keluarga dalam menanamkan kedisiplinan anak.
- b. Sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1.5 Penegasan Istilah

1. Pola Asuh

Yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini adalah bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan terhadap anak.

2. Orang tua

Yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kedisiplinan anak dalam hal menaati waktu belajar, waktu beribadah dan waktu bermain.

4. Anak

Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian Pendahuluan terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto, dan halaman

persembahan, serta kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi meliputi :

BAB I : Pendahuluan yang berisi :

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Membahas dan menguraikan berbagai teori dan konsep tentang pola asuh orang tua, kedisiplinan dan hubungan pola asuh dengan kedisiplinan anak, kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. “Pola” dalam konteks penelitian ini adalah model atau cara (Purwadarminta, 1998:763). “Asuh” adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu, melatih) orang tua atau negara agar dapat berdiri sendiri, menyelenggarakan atau memimpin sekolah, siaran radio untuk anak-anak (Purwadarminta, 1998:63). Menurut Tim Penggerak PKK Pusat (1992:2), pola asuh adalah pengasuhan anak, usaha memelihara, membimbing, membina, melindungi anak untuk kelangsungan hidupnya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sistem, cara, atau pola yang digunakan atau diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, termasuk pola interaksi antara anak dan orang tua selama dalam pengasuhan. Didalam kegiatan ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak melainkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap

anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, memimpin dan membimbing anak.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak (Kartono, 1992: 90) yaitu:

a. Kesadaran

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

b. Bijaksana

Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kurang-tahuan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan kepadanya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya.

2.1.2 Macam-macam Pola Asuh

Dalam mengasuh dan membina anak, masyarakat kita mengenal tiga model pola asuh yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh yang otoriter biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Di dalam

aktivitas sehari-hari orangtua mempunyai peraturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak dan sebagai rutinitas bagi si anak. Misalnya, orang tua menyuruh anak untuk bangun pagi setiap hari tidak boleh bangun siang. Orangtua menyuruh sholat tepat waktu dan tidak boleh diundur.

Pola asuh ini bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orang tua selalu memaksakan untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua akan memberi hukuman kepada anaknya, namun jika akan mematuhi orang tua tidak memberikan hadiah atau pujian karena apa yang dilakukan anak sudah sepantasnya dilakukan.

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua tidak segan-segan akan memberi hukuman kepada anaknya.

Cara memperlakukan anak pada pola asuh otoriter adalah orang tua memaksakan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Pada pola asuh ini, orang tua membatasi kebebasan anak dalam berperilaku. Perlakuan dalam memberikan aturan pada pola asuh ini adalah orang tua memberikan aturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak di dalam aktivitasnya

sehari-hari, sehingga aturan yang ada terasa kaku. Apabila anak melanggar aturan yang berlaku, orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar (Yatim, 1986:96).

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Keputusan diserahkan sepenuhnya pada anak dan orang tua tidak memberikan pertimbangan apakah tindakan yang ia kerjakan benar atau salah.

Cara memperlakukan anak pada pola asuh permisif adalah orang tua kurang peduli terhadap perilaku anak dan tidak memberikan pertimbangan atau pengarahan terhadap tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya . Perlakuan dalam memberikan aturan pada pola

asuh ini adalah orang tua tidak memberikan aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Apabila anak melanggar aturan yang berlaku, orang tua tidak peduli dan masa bodoh dengan anaknya.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki ciri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orang tua. Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan-aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak (Yatim, 1986:98).

Orang tua yang demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Bagi orang tua demokratis anak mempunyai kedudukan yang sama dalam keluarga. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak harus sekedar mampu dalam memberi saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anak sehubungan dengan persoalan yang anak hadapi.

Tim Penggerak PKK Pusat (1992:10) menjelaskan, pelaksanaan pola asuh demokratis atau yang dikenal dengan pola asuh pendekatan perilaku, tidak menang dan tidak kalah adalah orang tua yang bersikap keras, jelas dan

konsekuen, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati, membiasakan minta maaf kepada anak jika akan, sedang dan sesudah menyinggung perasaan orang lain, kalau anak menyimpang dari aturan, adat, hukum dan agama, menasehati tanpa merendahkan martabat anak, tidak menyalahkan atau membenarkan apabila salah satunya berkelahi, menghindari, mengalahkan atau memenangkan anak. Akibat dari pola asuh ini adalah menyebabkan anak menjadi mandiri, mempunyai tanggung jawab, mempunyai inisiatif dan kreatif, sopan santun dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Dengan demikian pola asuh demokratis adalah orang tua memposisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orang tua tidak harus menang dan tidak harus kalah artinya orang tua bersikap keras, jelas dan konsekuen tetapi tidak memaksakan kehendak.

Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab.

Cara memperlakukan anak pada pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat,

gagasan maupun keinginannya dan mau mendengarkan keluhan-keluhan anak. Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku dengan tanpa mengabaikan pendapat dan pertimbangan dari orang tua, yang dilakukan oleh anak tetap masih berada dalam pengawasan orang tua. Perlakuan dalam memberikan aturan pada pola asuh ini adalah orang tua memberikan aturan-aturan yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama dengan anak. Apabila anak melanggar aturan yang berlaku, orang tua akan memberikan nasehat tanpa merendahkan martabat anak.

Selain ketiga pola asuh diatas, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan disiplin anak, yaitu dengan cara pemberian hadiah dan pemberian hukuman.

a. Pemberian Hadiah

Menurut Yatim (1986:97) bahwa pola asuh pemberian hadiah atau penghargaan memiliki ciri orang tua senantiasa memberikan hadiah yang menyenangkan, setelah melakukan perbuatan yang menyenangkan itu bisa berwujud benda yang nyata seperti makanan, uang, mainan dan tidak nyata berupa pujian, perhatian maupun penghargaan. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana, jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan.

Pemberian hadiah atau penghargaan dapat merangsang anak bertindak atau bertingkah laku yang baik dan memuaskan. Penghargaan menjadikan

anak lebih percaya diri bahwa apa yang dilakukannya mendapat dukungan. Namun pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak. Misalnya dengan pemberian hadiah yang positif.

Hadiah yang positif ini bisa berupa ungkapan pujian, pemberian barang, atau pemberian kemudahan tertentu. Ketika anak mengerjakan pekerjaan rumahnya secara teratur, tidak memukul adiknya, atau mengembalikan sesuatu pada tempatnya, belajar dengan rajin, pulang sekolah tidak terlambat, sudah selayaknya orang tua memberikan hadiah positif kepada mereka misalnya dengan diberikan hadiah sepeda.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, orang tua sangat jarang memberikan hadiah positif untuk hal-hal baik dan disiplin yang dilakukan anaknya. Sebaliknya, ketika mereka melakukan kesalahan, orang tua langsung memberikan hadiah negatif berupa marahan, bentakan, pukulan, dan sebagainya. Dengan memberikan hadiah positif, anak akan merasa perbuatannya dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan selalu disiplin.

b. Pemberian Hukuman

Biasanya tujuan orang tua menghukum anak adalah dengan maksud mendidik, agar anak patuh pada disiplin. Namun tidak jarang perbuatan

menghukum itu lebih merupakan sebagai suatu ekspresi kemarahan dari orang tua (Sobur, 1985:36).

Pada dasarnya semua hukuman adalah untuk hari kemudian. Maksud kita bukanlah menghukum seorang anak untuk sesuatu yang telah diperbuatnya, melainkan untuk menghindarkan jangan sampai ia melakukan kesalahan itu lagi. Maksud hukuman tersebut adalah untuk memberi manfaat kepada anak itu dan membetulkan suatu kesalahan.

Suatu pemberian hukuman haruslah tetap mampu memberikan hubungan dan saling pengertian serasi antara orang tua dan anak. Anak harus mendapat kesan bahwa hukuman itu untuk kepentingannya juga. Tidak sekecil pun ada keinginan orang tua untuk memojokkan si anak.

Hukuman yang setimpal justru merupakan bukti adanya perhatian orang tua dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Yang jelas hukuman tidak boleh lebih menyakitkan atau lebih membahayakan daripada akibat perbuatan yang akan dicegah itu sendiri, sebab kalau demikian halnya maka fungsi mendidik dari hukuman itu menjadi hilang.

Dari uraian di atas, apapun bentuk hukuman yang ditimpahkan kepada anak, maka hukuman yang efektif hendaknya memenuhi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pemberian hukuman harus diusahakan agar tidak menyinggung harga diri anak. Bukan dirinya yang disalahkan tetapi tingkah lakunya.

- 2) Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan harus diberikan segera setelah pelanggaran dilakukan.
- 3) Hukuman dapat dijatuhkan pada anak bila anak tersebut sudah jelas kesalahannya.
- 4) Dalam menjatuhkan hukuman hendaklah adil dan bijaksana., yaitu harus diperhitungkan dan dipertimbangkan antara bentuk hukuman untuk anak-anak dan orang dewasa. Anak laki-laki dan anak perempuan.
- 5) Hukuman akan lebih efektif bila disertai alasan atau penjelasan oleh si pemberi hukuman
- 6) Pemberian hukuman sebaiknya mengarah pada pembentukan hati nurani, agar kelak anak mampu mengendalikan dirinya sendiri.
- 7) Hukuman haruslah bersifat konstruktif, tidak semata-mata menghukum si anak melainkan harus menimbulkan dorongan agar si anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Misalnya ketika anak tidak disiplin belajar, orang tua dapat memberikan hukuman kepada anak dengan tidak mengizinkan untuk menonton TV. Dengan hukuman tersebut, diharapkan anak akan disiplin dan tidak malas untuk belajar lagi.

Perlakuan yang hangat setelah menghukum anak sangat penting untuk menunjukkan bahwa orang tua tidaklah membenci anaknya meskipun ia

menghukum anaknya itu. Dengan bersikap demikian maka si anak akan tetap menghormati dan mencintai orang tuanya.

2.2 Kedisiplinan

2.2.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (MacMilan Dictionary dalam Tu’u, 2004:20).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:258) disiplin diartikan sebagai bidang ilmu yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Sedangkan menurut Semiawan (2009:89) disiplin secara luas diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Akademi University of Otago dalam Bryce Edwards (2004) mengenai pengertian disiplin :

Discipline is guidance of children’s moral, emotional and physical development, enabling children to take responsibility for themselves when

they are older. It involves making children aware of the boundaries of what is acceptable and what is not acceptable, and teaches them the values and actions which are acceptable in their family and society.

Disiplin adalah bimbingan moral, emosional dan fisik perkembangan anak, memungkinkan anak-anak untuk mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri ketika mereka lebih tua. Ini melibatkan membuat anak-anak sadar akan batas-batas apa yang diterima dan apa yang tidak diterima, dan mengajarkan mereka nilai-nilai dan tindakan yang dapat diterima dalam keluarga dan masyarakat.

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Djamarah, 2002:12). Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena ada dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Suatu hal yang menjadi titik tolak dalam disiplin adalah sikap dan tindakan yang senantiasa taat dan mau melaksanakan keteraturan dalam suatu peraturan atau tata tertib yang ada.

Prijodarminto (1994:23) dalam Tu'u (2004:31) mengemukakan disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiakan, keteraturan dan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.

Perilaku itu tercipta melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Disiplin merupakan sikap atau tindakan yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku (Supriyanti, 2008:10). Orang yang disiplin akan mematuhi seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Dengan disiplin hidup kita menjadi teratur dan tertib, sehingga dalam menjalankan sesuatu terasa nyaman dan tepat. Orang yang terbiasa disiplin tidak akan tergesa-gesa dalam menjalankan kegiatannya dan dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat pada waktunya.

Kedisiplinan anak di dalam rumah dapat terwujud ketika anak dapat menaati dan mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada dalam masing-masing keluarga. Misalnya mematuhi jam belajar, jam bermain dan jam ibadah yang sudah di tentukan oleh masing-masing orang tua. Setiap keluarga memiliki peraturan dan tata tertib yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya memiliki tujuannya sama yaitu supaya anak dapat disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang anak dan siswa.

Bohar Soeharto dalam Tu'u (2004:32-33) menyatakan tiga hal mengenai disiplin, yaitu disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, disiplin sebagai alat untuk mendidik.

- 1) Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang.
- 2) Disiplin sebagai hukuman. Apabila seorang anak asuh berbuat salah harus dihukum. Hukuman tersebut adalah sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang atau anak asuh itu sehingga menjadi baik.
- 3) Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak asuh memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak asuh belajar tentang nilai-nilai sesuatu, proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya

terdapat nilai-nilai tertentu yang telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya.

Tu'u (2004:33) merumuskan disiplin sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukuman yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap peraturan yang ada dalam lingkungan dan aturan tersebut harus dilaksanakan oleh individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

2.2.2 Tujuan Disiplin

Menurut Sobur (1991:35), bahwa tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Menurut Shochib (2000:3), tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.

Dari kedua batasan tentang tujuan disiplin di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Menurut Gunarsa (1995:137) bahwa disiplin diperlukan dalam mendidik anak supaya dengan mudah anak dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban serta secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Terdapat banyak kondisi yang mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin, menurut Hurlock (1997:83-84) empat diantaranya yang dianggap sangat penting adalah :

a. Variasi dalam laju perkembangan anak

Tidak semua anak dengan usia yang sama dapat diharapkan mempunyai kebutuhan akan disiplin yang sama. Disiplin yang cocok untuk anak yang satu belum tentu cocok untuk anak yang lain dalam usia yang sama. Hal ini dikarenakan tiap individu mempunyai perbedaan individual.

b. Kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari.

Pada jam-jam tertentu, anak membutuhkan disiplin yang lebih dibandingkan pada jam-jam yang lain.

c. Kegiatan yang dilakukan anak mempengaruhi kebutuhan anak akan disiplin.

Disiplin paling besar kemungkinannya dibutuhkan untuk kegiatan sehari-hari yang rutin dan paling sedikit diperlukan bila anak bebas bermain sekehendak hatinya.

d. Kebutuhan akan disiplin bervariasi dengan hari dalam seminggu.

Hari Senin dan akhir Minggu merupakan saat disiplin paling dibutuhkan. Pada hari tersebut anak mempunyai banyak tugas sekolah yang diperoleh atau yang harus dikerjakannya.

2.2.3 Unsur-unsur Kedisiplinan

Hurlock (1997:85) menyebutkan empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu :

a. Peraturan.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

b. Hukuman.

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c. Penghargaan.

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau

tepukan dipungung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsisten akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung.

Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.

2.2.4 Bentuk Kedisiplinan Pada Anak

Kedisiplinan pada anak merupakan aspek utama dan esensial pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua, karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasarnya pada anak. Upaya orang tua sebagai pendidik sekaligus pemimpin akan tercapai bila

anak telah mampu mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan nilai- nilai moral, peraturan, tata tertib, adat, kebudayaan dan sebagainya.

Kedisiplinan anak jelas akan mempengaruhi perilakunya dilingkungan apapun termasuk didalamnya adalah lingkungan keluarga (rumah), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kedisiplinan anak mencakup :

- a. Kedisiplinan di rumah seperti ketaqwaan terhadap Tuhan YME, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib yang berlaku di rumah dan sebagainya.
- b. Kedisiplinan dilingkungan sekolah dimana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah.
- c. Kedisiplinan dilingkungan masyarakat, bisa berupa ketaatan terhadap rambu-rambu lalu lintas, kehati-hatian dalam menggunakan milik orang lain dan kesopanan dalam bertamu.

Uraian tersebut memberikan suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu memang merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembinaan dan penyiapan anak untuk mengarungi kehidupannya dimasa yang akan datang atau demi masa depan anak.

Anak yang disiplin adalah yang dapat mengerjakan atau melaksanakan sesuatu tepat waktu, selalu menjalankan tugas dan tanggung

jawab yang diberikan, selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat yang beragama dan selalu menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku dengan baik.

2.2.5 Macam-macam Kedisiplinan

Menurut Hadisubrata (1988:58-62) teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Disiplin otoritarian

Pada disiplin otoritarian ini, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Disiplin ini selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman sering kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

b. Disiplin permisif

Pada disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak sesuai dengan keinginannya dan dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu. Pelanggaran terhadap norma atau aturan tidak diberi sanksi sehingga menimbulkan kebingungan dan kebingungan karena tidak mengetahui mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang.

c. Disiplin demokratis

Pada disiplin demokratis ini dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa

diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Dalam disiplin demokrasi ini kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang.

Dimana anak patuh dan taat karena didasarkan atas kesadaran dirinya.

2.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Disiplin

Menurut Tu'u (2004:48-50) faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin adalah:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.
- 5) Teladan. Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Oleh karena itu, sebagai contoh di lingkungan panti asuhan adalah teladan disiplin dari para pengasuh dan pengurus sangat berpengaruh terhadap disiplin para anak asuh. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar.

- 6) Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu cirri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.
- 7) Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri anak asuh. Disiplin telah menjadi kebiasaannya.

2.2.7 Penyebab Pelanggaran Disiplin

Menurut Triana (2009:21-22) faktor-faktor penyebab pelanggaran disiplin adalah:

- 1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

- 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi:

- a. Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dimarahi guru.

- b. Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.
- c. Cara hidup di lingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik, maka anak akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- d. Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak akan menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.
- e. Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dikeluarga yang kurang harmonis (*broken home*) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- f. Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus maka anak akan cenderung berperilaku yang baik pula, begitu pun sebaliknya.

Ekosiswoyo dan Rachman (2000:99-100) mengemukakan bahwa salah satu sumber pelanggaran disiplin adalah dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan. Adalah suatu asumsi yang menyatakan bahwa semua tingkah laku

individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yaitu pemenuhan kebutuhan.

Maslow mengemukakan teori “hierarki kebutuhan manusia” yaitu: 1) Kebutuhan fisik (*physical needs*); 2) Kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman (*security and safety*); 3) Kebutuhan rasa diterima dan cinta kasih (*love and belonging*); 4) Kebutuhan akan kehormatan harga diri (*respect of self esteem*); 5) Kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman (*knowledge and understanding*); 6) kebutuhan akan keindahan dan aktualisasi diri (*beauty and self actualization*).

Manusia menghendaki terpenuhinya semua kebutuhan tersebut yang diperoleh dengan cara yang wajar, umum sesuai dengan tata aturan yang berlaku. Namun, apabila kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-cara yang sudah biasa dalam masyarakat, akan terjadi ketidakseimbangan pada diri individu, dan yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang sering melanggar tata tertib dan kurang diterima masyarakat.

2.2.8 Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

Yang dimaksud upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak disini adalah cara-cara yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri. Menurut Shochib (2000:124), upaya-upaya orang tua tersebut antara lain :

a. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya.

Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.

Misalnya, dalam hal mengerjakan sholat, terlebih dahulu orang tua telah mengerjakan atau segera menegakkan sholat, sehingga anak akan mencontoh keteladanan orang tua tersebut.

b. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral.

Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain.

Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

c. Memberi tugas dan tanggung jawab.

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama-tama harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya.

Dalam menanggapi laporan anak, orangtua dapat memberi ulasan. Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

d. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak.

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya.

Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayati tidak semua dapat dihayati oleh anak. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna.

Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayati tidak semua dapat dihayati oleh anak.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna.

Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

e. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula

menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral.

Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula, artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan. disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya nilai-nilai moral.

Dengan demikian masing-masing anggota keluarga secara bersama-sama dapat saling membantu untuk membuat pedoman diri dalam mengarahkan dirinya agar senantiasa untuk memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral untuk dipolakan dalam kehidupannya.

f. Kontrol Orang tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.

Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja. Kontrol mereka terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

g. Nilai Moral Disandarkan pada Nilai-nilai Agama

Dalam era globalisasi orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya.

Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.

Pendapat lain dinyatakan oleh Akademi Ilmu Kesehatan Amerika dalam Tony Waterston (2000) mengenai petunjuk efektif untuk mendisiplinkan anak:

The American Academy of Pediatrics consensus conference on corporal punishment and guidelines on effective discipline identified three essential elements: a learning environment characterised by positive supportive parentchild relationships; a strategy for systematic teaching and strengthening of desired behaviours; and a strategy of decreasing or eliminating undesired or ineffective behaviours.

Dalam konferensi Akademi Ilmu Kesehatan Amerika mengenai hukuman fisik dan petunjuk disiplin yang efektif, mengidentifikasi tiga unsur penting yang perlu diperhatikan: dukungan positif dari orang tua untuk membantu anak mengenali lingkungan belajarnya; strategi belajar yang sistematis dan penguatan perilaku yang diinginkan; serta menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau tidak efektif.

2.3 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kedisiplinan Anak

Hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam mengasuh, mengarahkan, membimbing, memimpin dan meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak sehingga anak memiliki disiplin diri.

Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dibina dan dikembangkan melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga.

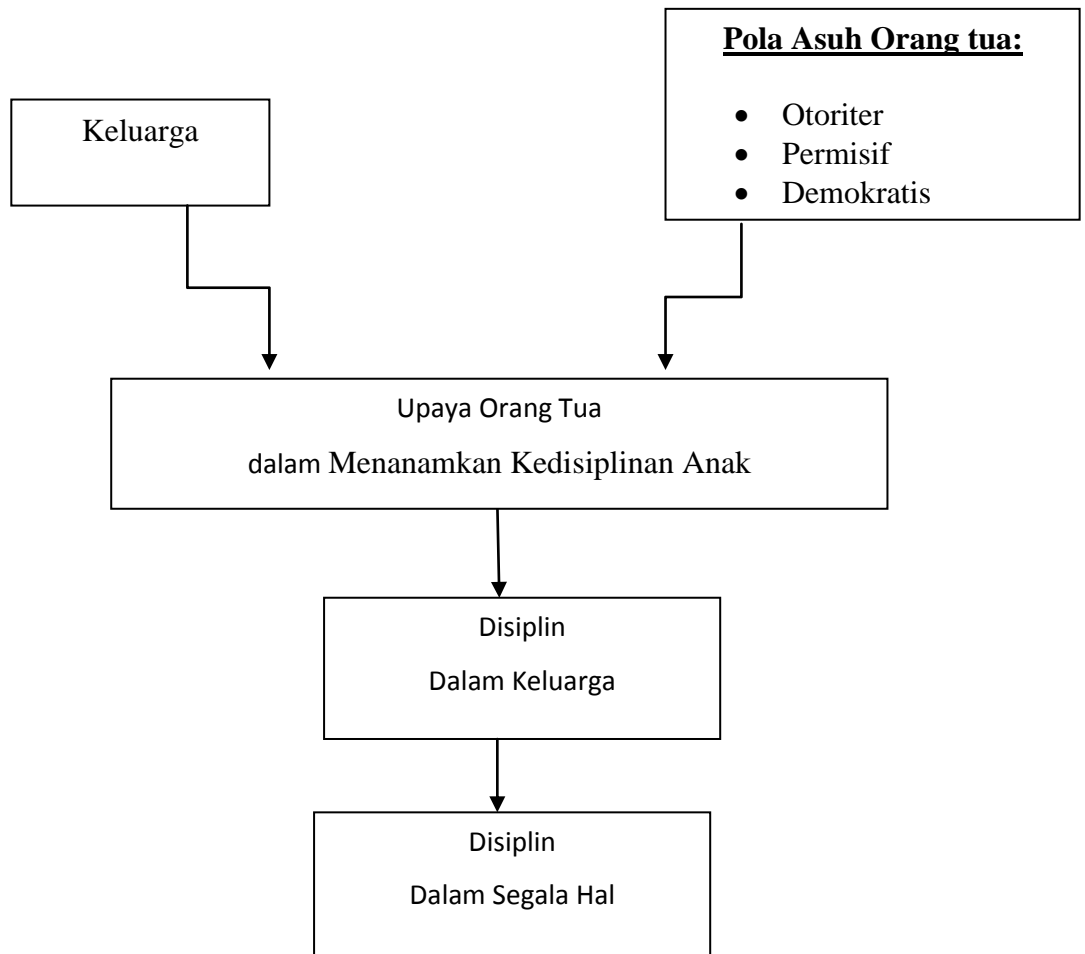
Anak akan belajar disiplin dari peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan keluarganya, sehingga ketika berada di luar lingkungan keluarga anak akan terbiasa mentaati aturan atau norma yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Apabila kedisiplinan sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya.

Dengan belajar disiplin anak akan mampu menyaring kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu teknologi mana yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan mana yang akan merugikan masa depannya. Dengan pendidikan disiplin yang dilakukan orang tua, akan

mengembangkan anak menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang baik.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk dilingkungan ini. Perilaku ataupun perlakuan orangtua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan bagaimana orangtua mendidik dan membesarkan anak.

Untuk menanamkan kedisiplinan anak, orang tua dapat menerapkannya melalui pola asuh. Pola asuh digunakan orang tua sebagai upaya dalam mengasuh, mengarahkan, membimbing, memimpin dan meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak sehingga anak mempunyai kedisiplinan dalam keluarga.

Pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak antara lain pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Dalam meletakkan dasar-dasar disiplin pada anak, orang tua perlu menerapkan pola asuh tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga.

Upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak adalah cara-cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan atau meletakkan nilai-nilai dan norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki kedisiplinan. Upaya orang tua tersebut antara lain dengan cara keteladanan diri dari orang tua yaitu

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, kebersamaan orang tua dengan anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral, pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak, melatih tanggung jawab anak.

Upaya yang dilakukan orang tua tersebut bertujuan agar anak mempunyai disiplin diri di dalam keluarga. Dimulai dengan dapat disiplin dalam keluarga, diharapkan anak juga dapat disiplin dalam segala hal dan semua lingkungan baik itu di lingkungan rumah, keluarga maupun masyarakat.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Artinya data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif dilakukan guna mendapat pemahaman tentang apa yang dialami oleh peneliti yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:06)

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pola asuh keluarga dalam menanamkan kedisiplinan anak.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian itu dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak meluas.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Peneliti mengambil lokasi ini karena sebagian besar banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik. Kelurahan Patemon merupakan daerah yang penduduknya mayoritas masih dalam usia produktif. Dilihat dari mata pencahariannya, maka banyak orang tua yang bekerja meninggalkan rumah, sehingga perhatian dan pengawasan terhadap anak-anaknya berkurang.

3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Sugiyono, 2010: 32). Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak, upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak, kendala orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak, serta cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

3.4 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

3.4.1 Sumber data primer

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari subjek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik, sedangkan informan adalah lima orang anak dari keluarga buruh pabrik. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subjek penelitian dan informan.

3.4.2 Sumber data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pihak lain yang berhubungan dengan penelitian, yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data primer. Data diperoleh dari kantor kelurahan Patemon berupa arsip mengenai profil desa dan monografi penduduk.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti merupakan instrumen penelitian utama. Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkapkan permasalahan

dilapangan secara lengkap dan tuntas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Wawancara

Menurut Moleong (2002: 135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono (2009:317) menjelaskan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Nazir (1998: 234) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab dengan menggunakan pedoman wawancara.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan pengertian wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian melalui percakapan secara tatap muka dengan tujuan untuk memperoleh keterangan tertentu mengenai tujuan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan suatu alat panduan wawancara.

Wawancara secara garis besar dibagi 2 (dua) yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara

kualitatif dan wawancara terbuka. Sedangkan wawancara terstruktur sering disebut juga dengan wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini dilakukan jika sejumlah subjek ditanyai dengan pertanyaan yang sama. Semua subjek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Sedangkan wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku dan sifatnya lebih bebas dan mendalam. Subjek biasanya terdiri atas orang-orang yang terpilih karena sifatnya yang khas. Pertanyaan biasanya tidak disusun lebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan serta ciri-ciri yang unik dari informan. Pelaksanaan tanya jawab antara pewawancara dengan subjek seperti percakapan dalam sehari-hari.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana untuk menggali informasi dari subjek dan informan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya akan tetapi kegiatan wawancara dilakukan sedemikian rupa agar dapat diperoleh informasi yang luas dan mendalam terkait dengan pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak yang hendak dikaji.

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terjadwal secara pasti, akan tetapi peneliti juga tetap menyesuaikan dengan waktu yang

dimiliki oleh subjek dan informan. Subjek berjumlah lima orang ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik, sedangkan informan berjumlah lima orang anak dari keluarga buruh pabrik.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penggunaan teknik wawancara, penulis melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merancang kisi-kisi wawancara yang nantinya dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan pedoman wawancara. Dan pedoman tersebut akan dijadikan patokan dalam melakukan wawancara dengan subjek penelitian di lapangan.
2. Menentukan subjek yang akan diwawancarai. Pengambilan subjek didasarkan pada kebutuhan peneliti yang dianggap paling mengetahui mengenai permasalahan yang diteliti.
3. Mendatangi satu persatu subjek yang akan diwawancarai serta menentukan jadwal wawancara sesuai kesepakatan yang telah dilakukan dengan para subjek.
4. Melaksanakan wawancara didasarkan pada pedoman wawancara kepada subjek peneliti yang telah ditentukan, serta pendokumentasian dengan menulis hasil wawancara yang nantinya akan dijadikan sebagai laporan hasil penelitian.

3.5.2 Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang diteliti.

Observasi merupakan pengamatan atau memperhatikan perilaku individu dalam situasi atau selang waktu tanpa manipulasi atau mengontrol dimana perilaku itu ditampilkan. Dalam metode ini juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia seperti dokumen-dokumen dan catatan.

Sugiyono (2009:274) menjelaskan bahwa dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

b. Observasi tidak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah jenis observasi terstruktur karena peneliti telah membuat instrumen penelitian sebelumnya. Serta peneliti sudah tahu pasti fokus apa saja yang akan diamati di lapangan yaitu di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film sumber tertulis yang dapat terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2002:54).

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2010:34).

Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dalam penelitian ini dokumentasi yaitu berupa hasil foto yang diambil peneliti disaat berlangsungnya wawancara terhadap subjek penelitian, dan data potensi wilayah dari Kelurahan Patemon.

3.6 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono (2009:241) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Moleong (2002:330) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (Moleong, 2002:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

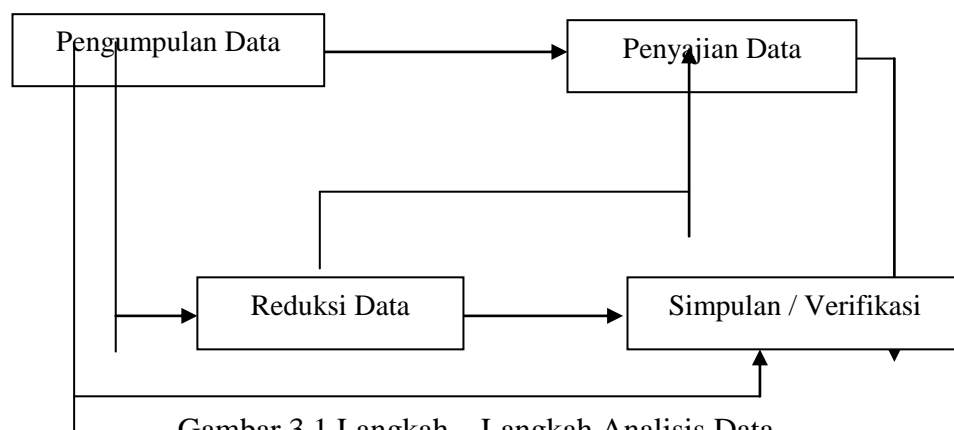
Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton dalam Moleong (2002:330-331) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan

apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Pemilihan triangulasi sumber dalam penelitian ini karena peneliti juga melaksanakan observasi lingkungan, sehingga hasil wawancara dan hasil observasi juga perlu diuji keabsahannya. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan atau informasi yang diberikan oleh subyek dan informan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian.

Selain menggunakan triangulasi sumber, teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini juga menggunakan triangulasi metode, yang menurut Patton dalam (Moleong, 2002:331) terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Pemilihan triangulasi metode dalam penelitian ini karena banyaknya data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga keabsahan data dari keterangan atau informasi yang diperoleh dari subyek perlu diuji keabsahannya. Triangulasi metode dilakukan dengan pengujian ulang (membandingkan) keterangan yang diberikan ibu sebagai subyek dengan keterangan anak sebagai informan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data bukan hanya merupakan tindak lanjut logis dari pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informan kunci hasil wawancara, dari hasil pengamatan yang tercatat dalam berkas di lapangan, dan dari hasil studi dokumentasi (Moleong, 2002:62).



Gambar 3.1 Langkah – Langkah Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Maka langkah-langkah yang ditempuh adalah :

3.7.1 Reduksi data

Reduksi data yaitu pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan dan tertulis di lapangan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul.

- a. Mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.
- b. Data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data.

3.7.2 Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti. Dengan demikian kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.

3.7.3 Simpulan/verifikasi

Simpulan atau verifikasi yaitu sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Simpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

Dengan demikian dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang terkait pada saat sebelum dan sesudah pengumpulan data.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Deskripsi daerah penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang daerah penelitian dilaksanakan. Gambaran daerah penelitian diperlukan sebagai penunjang bagi pembahasan hasil penelitian, oleh karena itu deskripsi daerah penelitian merupakan gambaran awal dari hasil penelitian secara keseluruhan.

4.1.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

4.1.1.2 Keadaan Alam

1. Letak Wilayah

Kelurahan Patemon merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Secara administratif Kelurahan Patemon terdiri dari 17 RT (Rukun Tetangga) dan 6 RW (Rukun Warga) dengan jumlah penduduk 4.097 jiwa dengan luas wilayah 13,96 Ha.

2. Batas Wilayah

Kelurahan Patemon mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati.

- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Srandol Kecamatan Banyumanik.
 - c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pakintelan Kecamatan Gunungpati.
 - d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati.
3. Orbitasi (Jarak Pusat Pemerintahan Desa)

Tabel 4.1
Orbitasi (Jarak Pusat Pemerintahan Desa)

erintahan)
pemerintahan Kecamatan	
Kabupaten	
Provinsi Jawa Tengah	

Sumber : Monografi Desa Patemon 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa jarak kelurahan dengan pemerintahan pusat tidak terlalu jauh , seperti kantor kecamatan hanya berjarak 5 km, dengan kabupaten berjarak 15 km, dan dengan propinsi Jawa Tengah berjarak 15 km.

4.1.1.3 Keadaan Geografis

Kelurahan Patemon berada di daerah Kecamatan Gunungpati yang letaknya di daerah dataran tinggi. Luas wilayah Kelurahan Patemon adalah 13, 96 Ha yang terdiri dari tanah halaman dan bangunan, persawahan, tegalan, dan lain-lain.

Jenis tanaman atau tumbuhan yang banyak tumbuh di kelurahan Patemon terdiri dari pohon rambutan, durian, mangga, dan singkong. Adapun dari segi peternakan, hewan yang banyak ditanakkan oleh masyarakat kelurahan Patemon antara lain kambing, sapi,, ayam, itik, dan lain-lain.

4.1.1.4 Kependudukan

Kelurahan Patemon mempunyai jumlah penduduk 4097 jiwa dengan perincian laki-laki 2020 jiwa, dan perempuan 2077 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, dapat diperincikan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk keseluruhan: 4097 jiwa
2. Jumlah kepala keluarga: 996 jiwa

Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Orang	Prosentase (%)
Laki-laki	2020 orang	49,3 %
Perempuan	2077 orang	50,7 %
Jumlah	4097 orang	100 %

Sumber : Monografi Kelurahan Patemon, 2013

Berdasarkan data monografi diatas, antara jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah lebih banyak penduduk dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jenis	Jumlah	Prosentase (%)
Islam	4097	100 %

Kristen	--	--
Katolik	--	--
Hindu	--	--
Budha	--	--
Konghuchu	--	--
Jumlah	4097	100%

Sumber: Monografi Kelurahan Patemon, 2013

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh penduduk desa Patemon memeluk agama islam dengan jumlah 4097 orang atau 100 %.

Tabel 4.4

Jumlah Kepala Keluarga Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Karyawan	115
2	Wiraswasta	75
3	Petani	255
4	Pertukangan	50
5	Buruh Pabrik	325
6	Pensiunan	8
7	Buruh bangunan	150
8	Pemulung	1
9	Jasa	17
Jumlah		996

Sumber : Monografi Kelurahan Patemon, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Patemon secara keseluruhan beragam, tetapi presentase terbesar adalah sebagai buruh pabrik.

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Kategori Pendidikan

No	Kategori Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	513 orang
2	Belum Sekolah	352 orang
3	SD	758 orang
4	SMP	652 orang
5	SMA	1512 orang
6	Perguruan Tinggi	310 orang
Jumlah		4097 orang

Sumber : Monografi Kelurahan Patemon, 2013

4.1.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kelurahan Patemon

Sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa masyarakat Kelurahan Patemon sejak dulu rukun, tentram dan damai dikarenakan rasa persaudaraan dan kekeluargaan diantara mereka masih begitu erat serta didukung dengan adat istiadat turun temurun yang masih kental sehingga budaya yang dulu ada masih berlaku sampai sekarang. Budaya yang masih berkembang salah satunya yaitu budaya “selamatan” yang diantaranya yaitu:

1. Mengadakan selamatan empat dan tujuh bulanan bagi wanita hamil
2. Selamatan menempati rumah baru atau rumah yang baru selesai dibangun
3. Selamatan puputan bayi (pusar bayi yang telah putus dari perutnya)

4. Selamatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan mendak untuk keluarga yang telah meninggal dunia.

Masyarakat kelurahan Patemon masih menjunjung tinggi gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal ini terlihat pada setiap ada warga yang sedang tertimpa musibah, atau sedang mempunyai hajatan, masyarakat kelurahan Patemon saling membantu satu sama lain.

4.1.3 Gambaran Subjek Penelitian

Peneliti mengambil lima subjek penelitian dengan maksud agar lebih mengetahui secara mendalam berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Peneliti mengambil subjek sejumlah lima orang ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik dan masih mempunyai anak usia 6-12 tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ibu yang dimaksud yaitu ibu Wiwik Ambarwati, ibu Hani, ibu Tumro'ah, ibu Azizah, dan ibu Qosidah.. Dalam penelitian ini peneliti juga mengambil 5 informan yang merupakan anak dari keluarga buruh pabrik. Adapun karakteristik dari subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Subjek orang tua di Kelurahan Patemon

No	Nama	L/P	Umur	Pendidikan
1	Wiwik Ambarwati	Perempuan	36 Tahun	SMA
2	Hani	Perempuan	34 Tahun	SMA
3	Tumro'ah	Perempuan	37 Tahun	SMA
4	Azizah	Perempuan	35 Tahun	SMA
5	Qosidah	Perempuan	35 Tahun	SMA

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa peneliti mengambil subjek orang tua sebanyak lima orang yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.7

Informan Anak di Kelurahan Patemon

No	Nama	L/P	Umur	Kelas
1	Rasya	Laki-laki	7 Tahun	1 SD
2	Agil	Perempuan	8 Tahun	2 SD
3	Prasetyo	Laki-laki	9 Tahun	3 SD
4	Hilmi	Laki-laki	11 Tahun	5 SD
5	Sella	Perempuan	12 Tahun	6 SD

Dari tabel tersebut, peneliti mengambil lima orang tua dan lima anak. Tujuannya agar peneliti mendapatkan data-data yang kuat dari

anak tersebut mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak. Dari kelima informan anak dapat diketahui terdapat dua orang yang berjenis kelamin perempuan dan tiga orang berjenis kelamin laki-laki.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Asuh yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Pola asuh orang tua merupakan sistem atau cara yang digunakan atau diterapkan orang tua untuk mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin dalam menanamkan kedisiplinan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan anak, orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis.

Ibu Wiwik Ambarwati (yang mempunyai anak kelas 1 SD) mengungkapkan bahwa :

“Memang saya keras mbak dalam melatih kedisiplinan pada anak, jadi saya ketat dalam mengontrol anak, kalau memang waktunya belajar, waktunya sholat, walaupun anak baru bermain dengan temannya pasti saya panggil lalu saya suruh pulang atau kalau lagi nonton TV saya suruh matikan dulu dan segera belajar atau sholat”. (Wawancara tanggal 21 April 2013).

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh putranya yaitu adik Rasya kelas 1 SD. Adik Rasya berkata bahwa :

“Kalau saya dipanggil Ibu, saya langsung pulang karena kalau tidak pintu rumah akan dikunci sama Ibu ”. (Wawancara tanggal 22 April 2013).

Ibu Hani (yang mempunyai anak kelas 2 SD) mengungkapkan bahwa :

“Selalu mbak, terutama waktu belajar, karena anak seusia agil masih senang bermain. Kalau tidak dipanggil ya dia akan tetap bermain, tidak tahu waktunya belajar, ataupun ibadah. Jadi, masih perlu pengawasan yang ekstra mbak”. (Wawancara tanggal 28 April 2013).

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh putrinya yaitu adik Agil kelas 2 SD. Adik Agil berkata bahwa :

“Ya. Selalu mbak, ketat sekali, apalagi kalau masalah belajar, padahal saya lagi asyik bermain, ya dipanggil-panggil harus pulang untuk belajar”. (Wawancara tanggal 29 April 2013).

Ibu Tumro'ah (yang mempunyai anak kelas 3 SD) mengungkapkan bahwa

“Ya mbak. Waktu belajar, ibadah, dan bermain selalu saya kontrol dengan ketat. Karena, jika anak seusia prasetyo tidak dikontrol dengan ketat , bisa bahaya mbak”. (Wawancara tanggal 5 Mei 2013).

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh putranya yaitu adik Prasetyo kelas 3 SD. Adik Prasetyo berkata bahwa :

“Ya mbak, ibu selalu mengontrol waktu belajar, ibadah dan waktu bermain saya dengan ketat disela-sela kesibukannya bekerja di pabrik.”. (Wawancara tanggal 6 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wiwik Ambarwati, ibu Hani, ibu Tumro'ah dan anak-anaknya. Dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon yang mempunyai anak kelas 1, 2, dan 3 Sekolah Dasar dalam meningkatkan kedisiplinan kepada anak menerapkan pola asuh otoriter.

Seorang anak pada tahap ini masih membutuhkan pengawasan yang sangat ketat, karena dia belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Dalam melaksanakan sesuatu mereka masih berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Mereka masih sangat membutuhkan bimbingan yang sangat ketat dari orang tuanya.

Orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar ini dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kedisiplinan pada anak, menerapkan pola asuh yang otoriter. Namun otoriter dalam batasan- batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, bermain, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan disiplin mentaati peraturan dalam keluarga. Orang tua tidak selamanya otoriter dan mengekang segala aktivitas anak, namun anak dalam beraktivitas mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua.

Dari pernyataan ibu Wiwik Ambarwati, ibu Hani dan ibu Tumro'ah yang mempunyai anak kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Dasar, sebagai orang tua memang perlu bersikap keras dan melaksanakan pengawasan yang ketat dalam menanamkan kedisiplinan anak. Tetapi, keras dan ketat dalam hal ini bukan kita lalu bersikap keras setiap hari pada anak, selalu marah-marah dan selalu memberi hukuman dan ancaman pada anak melainkan semata-mata hanya untuk melatih dan meningkatkan kedisiplinan pada anak supaya mereka dapat mengerti perbuatan yang baik

atau perbuatan yang buruk. Karena anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar ini, dalam berbuat atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya. Kalau dia senang dan ingin tahu atau penasaran, dia akan melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi bila mereka tidak suka, mereka tidak akan melakukannya.

Jadi, orang tua benar-benar harus memperhatikan kegiatan anak sehari-hari. Pada tahap ini, merupakan peluang yang tepat bagi orang tua untuk memberikan dasar-dasar pendidikan kedisiplin anak. Dimulai dari tahap ini anak dilatih disiplin dalam waktu, disiplin dalam belajar, disiplin dalam bermain dan disiplin dalam beribadah. Anak diberikan batasan-batasan dan penjelasan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakannya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukannya dan mempunyai tanggung jawab dalam segala aktivitas sehari-hari.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar tersebut, selain dengan menerapkan pola asuh yang ketat, orang tua juga harus memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Pemberian hadiah tersebut berupa pujian, perhatian, atau bisa juga dengan memberikan suatu benda yang sangat diinginkan anak. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat yang tidak sesuai dengan tujuan pemberian hadiah.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hani yang mempunyai anak kelas 2 SD. Beliau mengatakan bahwa :

“Setiap anak belajar dan akan menghadapi tes, saya memberikan sedikit penjelasan ke anak mengapa kita mesti belajar. Apa keuntungannya bila kita pintar, namun saya juga menjanjikan memberikan hadiah sepeda kepada anak jika dia mendapat rangking 10 besar. Sebelumnya saya bilang ke anak bahwa hadiah ini tidak bisa menjadikan kamu pintar tetapi hadiah ini adalah wujud rasa bangga Ibu terhadap prestasimu, yang akan menjadikan kamu pintar adalah tetap belajar”. (Wawancara 28 April 2013).

Selain pernyataan dari orang tua di atas, peneliti juga mendengarkan pernyataan yang bijaksana dari Ibu Tumro'ah orang tua dari Prasetyo kelas 3 SD yaitu:

“Untuk memotivasi anak supaya rajin belajar, rajin mengaji, rajin membantu orang tua dirumah, rajin sholat dan latihan untuk berpuasa, memang saya menjanjikan hadiah kepada anak. Kadang berupa barang, terkadang tambahan uang saku. Tetapi dengan syarat untuk ditabung. Namun saya tidak hanya memberikan hadiah begitu saja, saya menjelaskan pada anak manfaat belajar, manfaat shalat, manfaat ibadah puasa, manfaat berbakti pada orang tua dan mereka akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari Allah SWT apabila kita dalam melakukannya atas dasar kesadaran dan niat yang tulus dalam diri kita sendiri bukan kalau hanya mendapatkan hadiah saja”. (Wawancara 5 Mei 2013).

Pemberian hadiah yang bijaksana misalnya orang tua menjanjikan akan membelikan sepeda kepada anaknya kalau si anak mendapat rangking sepuluh besar di kelas, tetapi orang tua dalam memberikan hadiah tersebut harus disertai dengan penjelasan pada anak tentang mengapa kita harus belajar dan manfaat dari belajar. Dengan demikian anak mengetahui bahwa kita harus belajar meskipun tidak ada hadiah dari orang tua. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana

justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Lain halnya dengan Ibu Azizah, yang menerapkan pola asuh demokratis dalam menanamkan kedisiplinan anaknya, berikut ungkapannya:

“Tidak mbak, saya tidak pernah mengontrol atau mengawasi waktu anak bermain, belajar dan beribadah, tetapi saya selalu berpesan sebelum dia minta ijin untuk bermain dengan temannya, kamu boleh bermain tetapi harus tahu waktu. Mengingatkan untuk belajar dan misalnya saat mendengar adzan maghrib maka harus segera pulang. Kalau tidak akan mendapat sanksi ”. (Wawancara tanggal 9 Mei 2013).

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh putranya Hilmi kelas 5 SD:

“Ibu tidak pernah mengontrol atau mengawasi waktu saya bermain, belajar dan beribadah mbak, yang penting kalau saya pergi bermain minta ijin, dan saya sudah tau kalau ada adzan maghrib harus pulang kerumah”. (wawancara tanggal 10 Mei 2013).

Pola asuh yang demikian juga diterapkan oleh Ibu Qosidah yang mempunyai anak kelas 6 SD, berikut ungkapannya:

“Semenjak anak kami naik ke kelas 5 SD, memang waktu belajar dan waktu bermain sudah jarang kami awasi, namun untuk mengetahui perkembangan anak, seminggu sekali kami sekeluarga mengadakan dialog bersama. Kesempatan inilah kami gunakan untuk menanyakan nilai ulangan anak, kesulitan apa yang mereka hadapi”. (Wawancara tanggal 12 Mei 2013).

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh putrinya Sella kelas 6 SD :

“ Semenjak mulai kelas 5, Ibu sekarang jarang memarahi saya untuk belajar, cuma Ibu bilang waktu belajar terserah pokoknya setiap hari harus

belajar. Lagian kalau saya belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari, nilai saya akan bagus dan akan pintar”. (Wawancara tanggal 13 Mei 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Azizah, ibu Qosidah dan anak-anaknya. Dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon yang mempunyai anak kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar dalam meningkatkan kedisiplinan kepada anak menerapkan pola asuh demokratis. Akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Seorang anak pada usia ini, masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun tidak perlu dikontrol terlalu ketat. Karena pada usia ini anak sudah mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai seorang anak, seorang pelajar, seorang Warga Negara. Mereka sudah bisa berpikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah.

Dalam hal ini orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk pada anak, orang tua akan selalu memperhatikan dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberi pengertian secara

rasional dan objektif sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun kebebasan tersebut masih perlu dikontrol. Bahwa di dalam keluarga perlu adanya sikap keterbukaan antara orang tua dengan anak, serta dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa anak sudah mengetahui perlunya belajar.

Selain orang tua bersikap demokratis dalam menanamkan kedisiplinan anak, namun pada saat-saat tertentu orang tua perlu menerapkan sikap otoriter yaitu berupa sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga. Jadi, dalam keluarga yang demokratis terdapat adanya peraturan-peraturan yang tegas dalam keluarga dimana peraturan itu harus disepakati dan dipatuhi bersama.

Menjadi tugas dan kewajiban orang tua yaitu memberikan pendidikan disiplin pada anak supaya anak bisa menjadi manusia bertanggung jawab dalam kehidupannya baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anak dan sebagai warga negara. Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak, orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon menerapkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut :

Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut. Hal ini seperti dalam keluarga Ibu Tumro'ah, orang tua dari Prasetyo kelas 3 SD.

“Supaya anak disiplin dalam belajar maka pukul 18.30 WIB, sesudah shalat maghrib dan makan malam, anak harus sudah belajar dan TV harus dimatikan selama jam belajar. Itu sudah menjadi peraturan bersama dalam keluarga saya”. (Wawancara tanggal 5 Mei 2013).

Dari hasil wawancara dari Ibu Tumro'ah di atas, dapat diketahui bahwa di dalam keluarga Ibu Tumro'ah, terdapat suatu peraturan yang tegas dalam mendidik anak supaya anak disiplin dalam belajarnya.

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman. Pernyataan tersebut diungkapkan Oleh Ibu Azizah yang mempunyai anak kelas 5 SD :

“Kami selalu menekankan kepada anak kami, sepulang sekolah boleh main kerumah teman tetapi harus pulang kerumah dulu dan minta ijin sama ibu, kalau itu dilanggar kamu akan ibu beri sanksi”. (Wawancara tanggal 9 Mei 2013).

Peneliti juga wawancara dengan putra pertama Ibu Azizah yaitu Hilmi kelas 5 SD.

“Saya pernah dicari ibu karena pulang sekolah saya langsung main ke rumah teman sekolah tanpa ijin. Ayah marah, kata ayah kalau mau main harus minta ijin, lalu saya disuruh membersihkan kamar mandi”. (Wawancara tanggal 10 Mei 2013).

Dari wawancara dengan keluarga Ibu Azizah di atas, dapat diketahui bahwa untuk mendidik anak disiplin dalam waktu, maka diperlukan suatu sanksi supaya anak mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

Penghargaan berarti setiap bentuk pemberian atau pengakuan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada punggung. Penghargaan berfungsi supaya anak bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut, sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku. Dalam memberikan pendidikan disiplin pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi supaya anak mengetahui batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua sesekali juga harus memberikan motivasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah.

Pola asuh yang seperti ini telah diterapkan oleh keluarga Ibu Hani dan keluarga Ibu Tumro'ah, yang pernyataan mereka telah diungkapkan pada halaman sebelumnya.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ibu Azizah yang anaknya kelas 5 SD yang bernama Hilmi:

“Setiap anak menghadapi ujian, saya memotivasinya dengan mengajaknya tamasya atau membelikannya sepatu baru tetapi syaratnya kalau mereka bisa rangking 5 besar”. (Wawancara tanggal 9 Mei 2013).

Jadi adanya penghargaan atau pemberian hadiah tersebut dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi belajar anak agar rajin dan disiplin belajar, namun dalam pemberian hadiah tersebut orang tua harus bijaksana. Orang tua harus bisa menjelaskan manfaat dari belajar meskipun orang tua tidak memberikan hadiah.

Konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Aturan-aturan yang dibuat harus disetujui dan dipatuhi bersama oleh keluarga dan bagi yang melanggar aturan tersebut tentu ada sanksinya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya konsistensi seluruh anggota keluarga, terutama para orang tua, harus konsisten dengan pendidikan yang diajarkan pada anak. Misalnya dalam mengajarkan nilai kebenaran atau kejujuran, nilai kebaikan dan nilai keagamaan pada anak. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibu Qosidah orang tua dari Sella siswi kelas 6 SD , yaitu:

“Sebagai orang tua, saya berharap anak saya dapat berperilaku tidak menyimpang dari nilai-nilai moral. Anak, saya didik untuk selalu berkata jujur kepada orang tua, sebaliknya saya sebagai orang tua juga harus berkata dihadapan anak-anak”. (Wawancara tanggal 12 Mei 2013).

Dari pendapat Ibu Qosidah di atas dapat diketahui bahwa sikap konsisten diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk berkata jujur, maka orang tua pun harus konsisten dalam bersikap selain itu harus mencerminkan kejujuran, jangan sampai orang tua sendiri berkata bohong kepada anak, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

Dari data hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon dalam memberikan dan menerapkan unsur-unsur kedisiplinan yaitu dengan adanya peraturan dalam keluarga, adanya hukuman, adanya penghargaan dan adanya konsistensi.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, peneliti simpulkan bahwa orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Dalam menanamkan kedisiplinan anaknya, orang tua yang mempunyai anak usia 7,8, dan 9 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh otoriter sedangkan orang tua yang mempunyai anak usia 11

dan 12 tahun yaitu kelas 5 dan kelas 6 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh demokratis.

4.2.2 Upaya-upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua dari keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon dalam menanamkan kedisiplinan anaknya, adalah sebagai berikut:

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah orang tua yang pada saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam

memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak.

Keteladanan diri tersebut dicontohkan oleh Ibu Wiwik Ambarwati kepada putranya Rasya kelas 1 SD, berikut ungkapannya:

“Setiap akan melaksanakan suatu kegiatan, kami sekeluarga membiasakan untuk berdoa terlebih dahulu. Misalnya sebelum kami makan, saya memimpin doa dan anak-anak mengikutinya begitu juga setelah makan mengakhiri dengan mengucapkan puji syukur pada Tuhan. Dengan begitu anak akan terbiasa dan mereka akan melakukan seperti itu walaupun saya tidak dirumah”. (Wawancara tanggal 21 April 2013).

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ibu Hani, yaitu:

“Saya dan bapaknya selalu bangun pagi, begitu mendengar suara adzan subuh, untuk menjalankan sholat subuh berjamaah. Ini kami lakukan supaya anak terbiasa untuk menjalankan ibadah sholat tepat pada waktunya”. (Wawancara tanggal 28 April 2013).

Berdasarkan ungkapan di atas dapat diketahui bahwa keteladanan diri dari orang tua yang ditunjukkan secara langsung atau kongkrit akan mudah ditiru oleh anak seperti membiasakan berdoa setiap akan melakukan kegiatan, sholat berjamaah dan ibadah tepat waktu. Oleh karena itu semua perbuatan dan tingkah laku orang tua haruslah merupakan contoh-contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak dalam diri dan kehidupannya, karena anak dapat merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya itu adalah sifat-sifat yang baik.

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Begitu pula halnya pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sendiri sedini mungkin dengan membiasakannya pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama. Apabila pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil maka akan mengakibatkan anak menjadi mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma- norma atau hukum-hukum yang berlaku. Sebaliknya jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai agama, maka segala keinginan dan kebutuhan bisa dipenuhi dengan cara wajar dan tidak melanggar hukum atau norma-norma agama.

Para orang tua dari keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada umumnya dalam menanamkan kedisiplinan anak bersandar pada pendidikan agama. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga dalam mendidik anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Tumro'ah:

“Selain anak saya sekolahkan kesekolah umum, pada sore harinya anak saya sekolahkan ke TPQ supaya dapat mendalami tentang ilmu agama dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”. (Wawancara tanggal 5 Mei 2013).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Slamet dan Ibu Qosidah Blok D/ 361, yaitu :

“Agar anak mendapatkan pendidikan moral dan dapat mengaji dengan baik, setiap jam empat sore anak saya suruh untuk belajar mengaji di TPQ, selain itu setelah sholat magrib secara berjamaah kurang lebih 10 menit setiap hari saya memberikan ajaran-ajaran agama yaitu memberi arahan-arahan yang mudah dipahami oleh anak”. (Wawancara tanggal 12 Mei 2013).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sebagai orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar anak mempunyai perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai pilar utama yang menjadi penyaring dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak dan hal itu harus dilaksanakan sedini mungkin pada anak.

Dengan menyekolahkan anak ke TPQ, orang tua berharap anak bisa mendapatkan pengetahuan dan pendidikan agama yang lebih, yang dapat dijadikan bekal dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Agama dapat menjadi pondasi dan dasar dalam mengajarkan anak tentang kedisiplinan. Berikut adalah kegiatan salah satu anak yang sedang belajar mengaji di TPQ :



Gambar 4.1

Kegiatan anak saat belajar belajar mengaji di TPQ

Ajaran-ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan agama yang mengajarkan orang harus hidup sholeh, jujur dan bertanggung jawab juga dimulai dari keluarga. Keluarga itu bisa menentukan hari depan kehidupan seorang anak. Disanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan lingkungan pergaulan dengan orang lain.

Pendidikan agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak-anak akan merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan- dorongan yang timbul. Karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah

laku seseorang secara otomatis dari dalam. Ia tidak mau mengambil hak orang lain atau berbuat tidak baik, bukan karena ia takut akan hukuman pemerintah atau masyarakat, akan tetapi ia takut akan kemarahan dan kehilangan ridho Allah yang dipercayainya itu. Ia akan belajar dan bekerja secara giat untuk kepentingan bangsa dan negara bukan karena ingin dipuji akan tetapi karena keyakinan agamanya menganjurkan demikian. Jika ia menjadi seorang Ibu atau Bapak di rumah tangga, ia merasa terdorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang diridhoi oleh Allah. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan susila.

Orang tua berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, patuh pada norma dan hukum yang berlaku, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Ibu Wiwik Ambarwati, yaitu:

“Untuk mendidik anak supaya berperilaku baik, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya seperti selalu berkata jujur, saling tolong- menolong, berkata yang lemah lembut dan teguran yang sopan terhadap semua tetangga”. (Wawancara tanggal 21 April 2013).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ibu Hani:

“Dalam kesehariannya Agil selalu saya latih untuk berbuat baik dengan temannya, kalau dia baru makan sesuatu kebetulan ada temannya, saya menyuruh Agil untuk berbagi dengan temannya. Saya juga melatih Agil supaya berkata sopan dan membungkukkan badan

apabila berjalan di depan orang yang lebih tua". (Wawancara tanggal 28 April 2013).

Dengan orang tua mengajarkan nilai-nilai moral pada anak, maka anak akan belajar mempelajari norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya dan anak dapat diterima dengan baik oleh lingkungan tersebut.

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan seperti itu kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Dalam mengajarkan nilai moral pada anak, orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar atau tidak berbohong, berkata sopan, nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain, dan membungkukkan badan apabila berjalan di depan orang yang lebih tua.

Tanggung jawab adalah yang dihargai dan perlu dimiliki oleh setiap anak. Semua orang tua tentu berharap agar anak-anaknya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Orang tua akan senang dan bangga apabila anak-anaknya telah dapat disertai tanggung jawab.

Anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab umumnya juga memiliki nilai-nilai pribadi yang kuat, sehingga keberhasilan seseorang dalam hidupnya sebagian besar tergantung atas bagaimana ia hidup dan bertanggung jawab sejak masa kecilnya.

Rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang “terpasang” dalam diri anak waktu lahir, si anakpun tidak mendapatkannya secara otomatis pada usia tertentu, seolah-olah atas kehendak alam. Rasa tanggung jawab diperoleh secara bertahap selama bertahun-tahun. Untuk itu diperlukan latihan sehari-hari. Anak belajar bertanggung jawab apabila kita memberinya kesempatan menilai sendiri dan memilih sendiri hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan usia serta daya tangkapnya.

Perlunya melatih tanggung jawab kepada anak berikut ini diungkapkan oleh Ibu Qosidah, yaitu:

“Saya selalu membiasakan anak untuk ikut berperan menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan rumah. Saya punya dua anak, laki-laki sama perempuan, yang perempuan kelas 6 SD ia bertugas membantu saya seperti memasak, menyapu, merapikan semua ruangan yang ada di rumah. Sedangkan yang laki-laki membantu saya membersihkan kamar mandi”. (Wawancara tanggal 12 Mei 2013).

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh orang tua Hilmi kelas 5 SD, yaitu Ibu Azizah:

“Ya mbak, dalam keluarga, saya biasakan anak untuk merapikan kamar tidur sendiri, membereskan buku-buku setelah belajar, sehabis makan saya juga menyuruh anak untuk membantu membereskan piring

yang kotor, supaya anak dapat berlatih tanggung jawab”. (Wawancara tanggal 9 Mei 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam menanamkan rasa tanggung jawab, orang tua melakukannya dengan memberikan contoh yang konkret. Anak-anak dibiasakan untuk merapikan kamar tidur sendiri, membantu menyapu, membereskan buku-buku setelah belajar. Anak dibiasakan ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan, kerapian dan keamanan lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tua untuk membina anak-anak, membina keluarga sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota keluarga. Bagaimanapun juga, individu yang bertanggung jawab di masyarakat adalah anggota keluarga yang bertanggung jawab pula. Tidak ada gunanya menimang dan menyayang sang anak tanpa memberinya bekal-bekal yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak yaitu dengan memberikan keteladanan diri kepada anak-anaknya, memberikan pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak dan melatih tanggung jawab anak.

4.2.3 Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang mempunyai anak usia Sekolah Dasar dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak, mengalami beberapa kendala. Kendala yang dihadapi orang tua tersebut, diantaranya:

a. Kendala Intern

Kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang taat pada agama, cerdas, menjadi putra-putri yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam menanamkan disiplin anak, baik disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah kepada Tuhan YME maupun disiplin dalam mentaati norma dan aturan yang berlaku.

Namun orang tua di Kelurahan Patemon dalam mengasuh, membimbing, memberikan pendidikan disiplin pada anak mengalami kendala dari dalam keluarga , yaitu orang tua sebagai pemimpin

keluarga. Kendala-kendala intern yang dihadapi orang tua di Kelurahan Patemon diantaranya sebagai berikut:

1) Kesibukan Orang Tua

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Ibu Wiwik Ambarwati, orang tua dari Rasya kelas 1 SD:

“Kami pengennya setiap waktu selalu mengontrol belajar dan ibadahnya Rasya, tapi itu hanya bisa kami lakukan setelah pulang dari pabrik sekitar jam empat sore. Walaupun kami sibuk dalam bekerja, tetapi kita selalu mengusahakan untuk tetap mengontrol anak agar tetap disiplin”. (Wawancara tanggal 21 April 2013).

Dari pernyataan Ibu Wiwik Ambarwati dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua bekerja menjadi salah satu kendala melatih anak supaya disiplin dalam belajar dan beribadah. Padahal bimbingan dan kontrol orang tua sangat dibutuhkan bagi anak.

2) Kurangnya Waktu Berkumpul dengan Keluarga

Seperti yang disampaikan oleh Azizah yang mempunyai anak kelas 5 SD:

“Yang menjadi permasalahan kami dalam mendidik anak untuk disiplin yaitu waktu yang kami miliki untuk berkumpul bersama keluarga sangat kurang. Saya merupakan buruh pabrik. Kami kerja dari pagi sampai sore kadang lembur sampai malam. Jadi aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol oleh kami orang tuanya”. (Wawancara tanggal 9 Mei 2013).

Pendapat dari Ibu Azizah menerangkan bahwa kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga, sehingga aktivitas anak sehari-hari

kurang terkontrol dapat menjadi kendala dalam mendidik anak supaya anak memiliki disiplin diri.

Jadi dari pendapat Ibu Wiwik Ambarwati dan Ibu Azizah di atas, dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja di pabrik dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak.

b. Kendala Ekstern

Kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar atau lingkungan. Pada umumnya orang tua di Kelurahan Patemon yang mempunyai anak usia 6 sampai 12 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 6 SD menyatakan bahwa dalam mengasuh, membimbing, mengarahkan dan membimbing seorang anak supaya memiliki disiplin diri tidaklah mudah.

Orang tua menghadapi kendala baik yang datang dari dalam diri orang tua tersebut maupun yang datang dari luar. Kendala dari luar yang dihadapi orang tua di Kelurahan Patemon dalam menanamkan kedisiplinan anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pesatnya perkembangan teknologi seperti televisi, game online dan play station.

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Ibu Tumro'ah :

“Ya mbak, berpengaruh. Terkadang saya jengkel dengan Prasetyo, walaupun biasanya dia tahu sendiri kapan dia harus belajar tanpa saya komando, tapi kalau pas ada acara menarik di TV, Bagus jadi malas belajar. Apalagi sekarang ada tetangga yang menyewakan play station, terus apa itulah game online. Nah, ini yang menjadikan anak kurang disiplin”. (Wawancara tanggal 5 Mei 2013).

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Ibu Qosidah :

“Ya mbak, ada pengaruhnya. Yang menjadi kendala saya untuk mengajak Sella disiplin dalam belajar yaitu adanya siaran TV film-film kartun yang menarik bagi anak-anak sehingga anak malas kalau disuruh belajar, malah kadang menjadi ngambek tidak mau belajar kalau tidak dibelikan seperti yang dia tonton di TV. Memang perkembangan jaman yang semakin modern, mengharuskan orang tua pintar-pintar dalam mendidik anak, supaya anak tidak terbawa ke hal negatif yang akan menghambat masa depannya”. (Wawancara tanggal 5 Mei 2013).

Dari pernyataan di atas, mengandung ungkapan bahwa orang tua di Kelurahan Patemon sangat prihatin atas perkembangan zaman yang semakin modern. Pada saat ini orang tua dituntut untuk bisa mendidik, membimbing, memberikan arahan yang sesuai dengan norma yang berlaku, namun di satu sisi pesatnya arus globalisasi lewat media seperti tayangan TV, game online dan play station sangat kuat mempengaruhi jiwa anak.

Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan disiplin dan menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki disiplin diri dan tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif bagi anak.

Pesatnya arus globalisasi seperti TV, game online dan play station merupakan salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan disiplin anak khususnya usia Sekolah Dasar yaitu usia 6 sampai dengan 12 tahun. Dimana pada usia tersebut seorang anak sedang diajarkan oleh orang tua tentang dasar-dasar ilmu agama terutama tentang nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai kejujuran. Namun orang tua harus berhadapan dengan tayangan-tayangan menarik yang disiarkan oleh TV, permainan- permainan menarik dari game online dan play station.



Gambar 4.2

Kegiatan salah satu anak saat bermain play station.

2) Pengaruh lingkungan sekitar

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hani :

“Karena pengaruh teman bermain mbak, saya memang ketat kalau masalah waktu Agil harus belajar, waktu Agil harus sholat, dan kapan dia boleh bermain keluar rumah. Kalau Agil mainnya lama ya saya panggil, saya suruh pulang. Terkadang saya marah, kenapa Agil suka main di rumah temannya, Agil menjawab karena rumah dek Santi punya mainan bagus dan boneka barbiennya banyak. Kadang malah Agil sudah menurut dengan saya untuk main di rumah saja, eh ada teman-temannya manggil-manggil. Kalau tidak diijinkan jadi ngambek tidak mau makan akhirnya tidak mau belajar”. (Wawancara tanggal 28 April 2013).

Pernyataan dari Ibu Hani tersebut dibenarkan oleh putrinya

Agil :

“Saya sebel sama ibu, lagi enak-enak main malah dipanggil disuruh belajar, disuruh sholat. Saya seneng maen di rumah dek Santi , punya mainan dan boneka barbie banyak”. (Wawancara tanggal 29 April 2013).

Dari ungkapan Ibu Hani dapat dimengerti bahwa kedisiplinan anak dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, misalnya anak malas belajar karena lebih tertarik dengan ajakan teman-temannya untuk bermain.



Gambar 4.3

Salah satu kegiatan anak saat bermain dengan temannya.

Jadi, orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak terhambat oleh pesatnya perkembangan teknologi yang semakin modern seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan adanya game online serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

4.2.4 Cara Mengatasi Kendala dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Wiwik Ambarwati selaku orang tua dari Rasya yang masih duduk dibangku kelas 1 SD. Dijelaskan bahwa ibu Wiwik Ambarwati memilih untuk meminta tolong ibunya dalam hal mengatasi kendala tersebut, karena kesibukannya bekerja di pabrik, membuatnya tidak dapat mengontrol anak secara penuh. Dengan meminta tolong ibu mengawasi dan menjaga anaknya, ibu Wiwik Ambarwati tetap merasa dapat mengontrol perilaku anaknya selama ditinggal bekerja.

Berikut pernyataan dari ibu Wiwik Ambarwati:

“Karena kesibukan saya bekerja, saya meminta tolong ibu saya untuk menjaga dan mengontrol anak saya selama dirumah. Jadi, saya tetap merasa dapat mengontrol perilaku anak selama saya tinggal bekerja di pabrik”. (Wawancara tanggal 21 April 2013).

Lain halnya dengan Ibu Hani, yang memilih menggunakan pendekatan dalam mengatasi kendala tersebut. Berikut ungkapannya:

“Saya lakukan pendekatan terhadap anak dengan cara menasehati dengan baik-baik apabila tidak disiplin”. (Wawancara tanggal 28 April 2013).

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh ibu Qosidah yang merupakan orang tua dari Sella yang duduk dibangku kelas 6 SD:

“Cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala itu biasanya saya melakukan pendekatan sama anak, saya cari tau dulu mengapa anak itu bertindak demikian. Anak-anak saya kasih motivasi, nasehat. Pokoknya yang bisa buat anak. Kalo sudah begitu biasanya anak jadi pekewuh dan tidak berani melanggar aturan lagi”. (Wawancara tanggal 12 Mei 2013).

Dalam pendekatan tersebut, orang tua sedikit demi sedikit memberi penjelasan, motivasi, serta nasehat-nasehat kepada anak dan membuat anak lebih nyaman, tujuannya adalah agar anak dapat merubah sifat negatifnya dan tidak berani melakukan pelanggaran lagi.

Selain pernyataan dari orang tua diatas, peneliti juga mendengarkan pernyataan dari ibu Tumro'ah yang merupakan orang tua dari Prasetyo yang duduk dibangku kelas 3 SD:

” Memberikan batasan waktu kepada anak dalam menonton televisi”. (Wawancara tanggal 5 Mei 2013).

Hal tersebut senada dengan pernyataan dari Ibu Azizah yang merupakan orang tua dari Hilmi yang duduk di bangku kelas 5 SD:

“Memberikan batasan kepada anak dalam bermain play station”. (Wawancara tanggal 9 Mei 2013).

Berdasarkan ungkapan diatas, dapat diketahui bahwa orang tua tersebut mengatasi kendala dalam menanamkan kedisiplinan anak dengan cara memberikan batasan terhadap anak dalam hal menonton TV dan bermain play station. Hal tersebut dilakukan supaya anak dapat disiplin terutama dalam hal belajar dan beribadah.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pola Asuh yang Diterapkan oleh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Setelah peneliti wawancara dengan responden, diketahui bahwa orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Pada umumnya orang tua yang mempunyai anak usia 7,8 dan 9 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh otoriter dengan pemberian hadiah dalam menanamkan kedisiplinan anak. Sedangkan orang tua yang mempunyai anak usia 11 dan 12 tahun yaitu kelas 5 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh

demokratis, namun pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga menerapkan pola asuh yang otoriter dalam menanamkan kedisiplinan anak.

Orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar dalam meningkatkan disiplin kepada anak menerapkan pola asuh yang otoriter. Seorang anak pada tahap ini masih membutuhkan pengawasan yang sangat ketat karena dia belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Dalam berbuat atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya, kalau dia senang dan ingin tahu atau penasaran, dia akan melakukan perbuatan tersebut. Akan tetapi bila mereka tidak suka, mereka tidak akan melakukannya.

Memang orang tua yang mempunyai anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar ini dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak, menerapkan pola asuh yang otoriter. Namun otoriter disini dalam batasan-batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar, beribadah, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan disiplin mentaati peraturan dalam keluarga. Orang tua disini tidak selamanya otoriter dan mengekang segala aktivitas anak, namun anak dalam beraktivitas mendapatkan batasan-batasan dan pengawasan dari orang tua.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan disiplin pada anak kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar tersebut, selain dengan menerapkan pola asuh yang ketat, orang tua juga harus memberikan motivasi berupa pemberian hadiah pada anak. Namun dalam pemberian hadiah harus bijaksana jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan.

Pemberian hadiah yang bijaksana misalnya orang tua menjanjikan akan membelikan sepeda kepada anaknya kalau si anak mendapat rangking sepuluh besar di kelas, tetapi orang tua dalam memberikan hadiah tersebut harus disertakan dengan penjelasan pada anak tentang mengapa kita harus belajar dan manfaat dari belajar. Dengan demikian anak mengetahui bahwa kita harus belajar meskipun tidak ada hadiah dari orang tua.. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Dalam menanamkan disiplin anak kelas 5 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar, orang tua di Kelurahan Patemon menerapkan pola asuh anak yang demokratis, akan tetapi pada situasi dan kondisi tertentu orang tua juga bersikap otoriter. Seorang anak pada usia ini, masih memerlukan pengawasan dari orang tua, namun tidak perlu

dikontrol terlalu ketat. Karena pada usia ini anak sudah mengetahui tugas dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai seorang anak, seorang pelajar, seorang Warga Negara. Mereka sudah bisa berpikir dan menyerap penjelasan dari orang tua serta ditambah penjelasan dari guru mereka di sekolah.

Orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak menerapkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Rani Puji Saputri (2010) dengan judul penelitian “Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pasca Perceraian di Kelurahan Leteh Kabupaten Rembang ” yang menunjukkan bahwa dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, orang tua menggunakan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Para single parent menggunakan ketiga pola asuh tersebut disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan usia anak. Selain itu pola asuh mereka juga berdasarkan tingkat perekonomian keluarga, yang mana pola pengasuhan mereka wujudkan dengan cara memberikan hadiah atau pujian serta perhatian terhadap anak mereka ketika seorang anak mendapatkan prestasi.

Dalam memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak, orang tua orang tua di Kelurahan Patemon menerapkan unsur-unsur disiplin sebagai berikut :

1. Adanya peraturan dalam keluarga

Orang tua di Kelurahan Patemon berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah diperlukan adanya suatu peraturan yang tegas supaya anak mengetahui bahwa kapan waktunya mereka belajar, kapan waktu bermain dan kapan saatnya mereka menjalankan ibadah. Selain itu dengan adanya peraturan, anak mengetahui batas-batas mereka dalam bertingkah laku.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (1990:123-124) dalam Wiratomo (2007:16), pada hakikatnya unsur-unsur yang terdapat dalam tata tertib meliputi:

- a. Adanya peraturan-peraturan.
- b. Peraturan tersebut sebagai sarana utama untuk menuju adanya sikap dan disiplin dalam kehidupan.
- c. Peraturan tersebut dijadikan pedoman untuk bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku.

Adanya peraturan membantu anak untuk meningkatkan disiplin, karena anak mempunyai pedoman untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga meminimalisir adanya sikap tidak disiplin.

2. Adanya Hukuman

Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa untuk mendidik anak disiplin dalam waktu, maka diperlukan suatu hukuman supaya anak mengetahui bahwa perbuatannya salah dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nasipah (2010) dengan judul “Efektivitas Hukuman dan Ganjaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SLTP Suryo Nugroho Bendul Merisi Surabaya” yang menunjukkan bahwa bahwa terdapat adanya peningkatan kedisiplinan siswa dengan penerapan hukuman dan ganjaran. Penerapan hukuman dan ganjaran tersebut dapat mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Dengan pemberian hukuman yang dan ganjaran, siswa lebih bertanggungjawab terhadap sesuatu yang diterimanya dan jika melakukan salah, takut untuk mengulangi lagi kesalahan tersebut.

3. Adanya Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk pemberian atau pengakuan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu harus berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan pada punggung. Dalam memberikan pendidikan disiplin pada anak, selain orang tua bersikap keras dengan memberikan sanksi supaya anak mengetahui batas-batas mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar, orang tua sesekali juga harus memberikan motivasi berupa penghargaan dan pemberian hadiah.

Jadi adanya penghargaan atau pemberian hadiah tersebut dapat digunakan oleh orang tua untuk memotivasi belajar anak, namun dalam pemberian hadiah tersebut orang tua harus bijaksana. Orang tua harus bisa menjelaskan manfaat dari belajar meskipun orang tua tidak memberikan hadiah.

4. Adanya Konsistensi

Konsisten harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Aturan-aturan yang dibuat harus disetujui dan dipatuhi bersama oleh keluarga dan bagi yang melanggar aturan tersebut tentu ada sanksinya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya konsistensi seluruh anggota keluarga. Terutama para orang tua, harus konsisten dengan pendidikan yang diajarkan pada anak. Misalnya dalam mengajarkan nilai kebenaran atau kejujuran, nilai kebaikan dan nilai keagamaan pada anak.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa sikap konsisten diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk berkata jujur, maka orang tua pun harus konsisten dalam bersikap selain itu harus mencerminkan kejujuran, jangan sampai orang tua sendiri berkata bohong kepada anak, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

Hasil penelitian tersebut memperkuat pendapat Hurlock (1997:85) empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu :

a. Peraturan.

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

b. Hukuman.

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

c. Penghargaan.

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

d. Konsistensi.

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsistensi akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti

mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.

4.3.2 Upaya-upaya yang Dilakukan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Harapan setiap orang tua adalah menginginkan putra-putrinya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki masa depan yang cerah, dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan semua itu diperlukan adanya upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak. Upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak disini adalah cara-cara yang dipergunakan orang tua dalam menanamkan atau memasukkan nilai-nilai, norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki disiplin diri. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon dalam menanamkan kedisiplinan anak diantaranya yaitu :

a. Keteladanan Orang Tua

Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan

keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Keteladanan diri dari orang tua yang ditunjukkan secara langsung atau kongkrit akan mudah ditiru oleh anak. Oleh karena itu semua perbuatan dan tingkah laku orang tua haruslah merupakan contoh-contoh yang baik untuk diterapkan oleh anak dalam diri dan kehidupannya, karena anak dapat merasakan bahwa apa yang dilakukan oleh orang tuanya itu adalah sifat-sifat yang baik.

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Oleh karena itu, sebagai contoh di lingkungan rumah adalah teladan disiplin dari para orang tua sangat berpengaruh terhadap disiplin para anaknya. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar. Anak yang lebih besar juga diharapkan dapat menjadi teladan dan contoh bagi anak yang lebih kecil. Hal ini juga telah tercantum dalam tata tertib di keluarga sebagai salah satu hal yang harus dilaksanakan.

b. Pendidikan Agama Sebagai Dasar Pendidikan Anak

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar anak mempunyai perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agama sebagai pilar utama yang menjadi penyangga dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat

mempengaruhi pertumbuhan psikologi anak dan hal itu harus dilaksanakan sedini mungkin pada anak.

Ajaran-ajaran keagamaan bisa berupa petunjuk apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan agama yang mengajarkan orang harus hidup sholeh, jujur dan bertanggung jawab juga dimulai dari keluarga. Keluarga itu bisa menentukan hari depan kehidupan seorang anak. Disanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan lingkungan pergaulan dengan orang lain.

Ini terbukti bahwa para orang tua keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon selain menyekolahkan anaknya pada sekolah umum, mereka juga menyekolahkan ke sekolah agama yaitu di TPQ.

c. Mengajarkan Nilai Moral Pada Anak

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, dapat membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan seperti itu kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Dalam mengajarkan nilai moral pada anak, orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar atau

tidak berbohong, nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain, dan nilai keagamaan yaitu orang tua senantiasa mengajarkan anak tentang pendidikan agama seperti melatih anak untuk beribadah.

Orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, patuh pada norma dan hukum yang berlaku, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

d. Melatih Tanggung Jawab

Dalam menanamkan rasa tanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh konkret. Anak-anak dibiasakan untuk ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan, kerapian dan keamanan lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tua untuk membina anak-anak, membina keluarga sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota keluarga. Bagaimanapun juga, individu yang bertanggung jawab di masyarakat adalah anggota keluarga yang bertanggung jawab pula. Tidak ada gunanya menimang dan menyayang sang anak tanpa memberinya bekal-bekal yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Gunungpati Kota Semarang dalam

menanamkan kedisiplinan anak tersebut memperkuat pendapat Moh. Shochib (2000:124), upaya meningkatkan kedisiplinan antara lain:

a. Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya.

Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya. Misalnya, dalam hal mengerjakan sholat, terlebih dahulu orang tua telah mengerjakan atau segera menegakkan sholat, sehingga anak akan mencontoh keteladanan orang tua tersebut.

b. Kebersamaan Orang Tua dengan Anak-anak dalam Merealisasikan Nilai-nilai Moral.

Dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral adalah dengan menciptakan aturan-aturan bersama oleh anggota keluarga untuk ditaati bersama. Dalam pembuatan

aturan ini juga dapat diciptakan bantuan diri, khususnya bagi anak maupun anggota lain.

Tujuannya adalah terciptanya aturan-aturan umum yang ditaati bersama dan aturan-aturan khususnya yang dapat dijadikan pedoman diri bagi masing-masing anggota keluarga. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta merangsang anak untuk senantiasa berperilaku yang sesuai dengan aturan.

c. Memberi tugas dan tanggung jawab.

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama-tama harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya. Dalam menanggapi laporan anak, orangtua dapat memberi ulasan. Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

d. Kemampuan Orang Tua untuk Menghayati Dunia Anak.

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya.

Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayati tidak semua dapat dihayati oleh anak. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna.

Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Orang tua yang mampu menghayati dunia anak mengerti bahwa dunia yang dihayati tidak semua dapat dihayati oleh anak.

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna. Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

e. Konsekuensi Logis

Orang tua perlu menyusun konsekuensi logis baik dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah, yang dibuat dan ditaati bersama oleh semua anggota keluarga. Aturan-aturan ini dibuat agar mereka sejak semula

menyadari konsekuensi yang harus diterima jika melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai moral. Konsekuensi ini berbeda dengan hukuman karena mereka sendiri yang telah menetapkan sesuatu yang harus diambil jika melanggar aturan yang dibuat sendiri pula, artinya aturan-aturan yang dibuat dan ditetapkan. disadari sebagai wahana untuk tetap dan meningkatkan kepemilikannya nilai-nilai moral.

Dengan demikian masing-masing anggota keluarga secara bersama-sama dapat saling membantu untuk membuat pedoman diri dalam mengarahkan dirinya agar senantiasa untuk memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral untuk dipolakan dalam kehidupannya.

f. Kontrol Orang tua terhadap Perilaku Anak

Dalam melaksanakan kontrol terhadap perilaku anaknya, orang tua haruslah senantiasa berperilaku yang taat moral dengan disadari bahwa perilaku yang dikontrolkan kepada anaknya telah diterapkan dalam kehidupan. Tujuan kontrol perlu dikomunikasikan kepada anak, sehingga kontrolnya dirasakan sebagai bantuan.

Kontrol mereka pada anak yang masih kecil disertai dengan contoh-contoh konkret untuk mengembalikan anak pada perilaku yang taat moral. Bentuk konkretnya berbeda dengan anak yang menginjak masa remaja. Kontrol mereka terhadap anak yang menginjak remaja dapat dimulai dengan jalan dialog terbuka.

g. Nilai Moral Disandarkan pada Nilai-nilai Agama

Dalam era globalisasi orang tua dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral diupayakan kepada anaknya perlu disandarkan kepada sumber nilai yang dimiliki kebenaran mutlak. Hal ini dapat memberikan kompas pada anak untuk mengarungi dunia dengan perubahan yang sangat cepat, sehingga tidak larut di dalamnya.

Disamping itu, untuk memberikan kepastian pada anak agar berperilaku yang jelas arahnya untuk waktu yang tidak terhingga. Bagi anak yang telah memiliki nilai-nilai moral yang sandaran nilainya berasal dari agama, tanpa kehadiran orang tua pun nilai itu direalisasikan. Realisasiannya mereka rasakan sebagai kewajiban dan mereka senantiasa merasa dipantau oleh Yang Maha Segalanya.

4.3.3 Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan

Anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Kendala merupakan suatu keadaan dimana hal tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan atau usaha yang sedang dilakukan. Orang tua di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang mempunyai anak usia Sekolah Dasar dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak, mengalami beberapa kendala. Kendala yang dihadapi orang tua tersebut, diantaranya:

a. Kendala Intern

Kendala intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan disiplin anak.

Padahal bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan anak dalam berlatih kedisiplinan. Walaupun orang tua kurang dapat mengawasi secara langsung aktivitas anak, namun sebagai orang tua yang bertanggung jawab, dapat mengontrol anak melalui telepon atau dapat juga dengan menitip pesan kepada penjaga rumah agar selalu mengawasi aktivitas anak.

b. Kendala Ekstern

Kendala ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar yaitu pesatnya arus globalisasi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan adanya game online serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tu'u (2004:48-50) faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin adalah lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada

di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu cirri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

Orang tua di Kelurahan Patemon sangat prihatin atas perkembangan jaman yang semakin modern. Pada saat ini orang tua dituntut untuk bisa mendidik, membimbing, memberikan arahan yang sesuai dengan norma yang berlaku, namun di satu sisi pesatnya arus globalisasi lewat media seperti tayangan TV, game online, play station sangat kuat mempengaruhi jiwa anak.

Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan disiplin dan menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki disiplin diri dan tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif bagi anak.

Orang tua di Kelurahan Patemon dalam meningkatkan disiplin pada anak terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain si anak di lingkungannya dan perkembangan jaman yang semakin modern seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan adanya game online.

Hasil tersebut idak jauh berbeda dengan penelitian Arief Rachman Hakim (2008) dengan judul “ Pola Asuh Orangtua dalam Membina Kepribadian Anak (Kasus Merokok pada Anak usia 10-15 Tahun) di Desa

Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes” yang menunjukkan bahwa kendala pola asuh orang tua dalam membina kepribadian anak yaitu kendala intern meliputi: kesibukan orang tua, kurangnya pengawasan terhadap anak dan anak susah diatur. Sedangkan kendala ekstern meliputi: pesatnya arus perubahan sosio budaya dan arus globalisasi dan pengaruh lingkungan sekitar.

4.3.4 Cara Mengatasi Kendala dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Cara mengatasi kendala yang dihadapi dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah dengan meminta tolong ibu mengawasi dan menjaga anaknya saat orang tua sedang bekerja di pabrik, selain itu cara mengatasi kendala dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak adalah dengan melakukan pendekatan kepada anak. Tujuannya adalah untuk sedikit demi sedikit merubah sifat negatif anak asuh seperti anak sulit diatur dan malas menjadi lebih baik, serta membuat anak asuh nyaman dan akrab, sehingga akan menimbulkan sikap tidak enak anak kepada orang tua dan akhirnya anak tidak berani melanggar aturan. Cara yang dilakukan selain itu adalah dengan memberikan batasan pada anak dalam hal menonton TV dan bermain play station. Supaya anak dapat disiplin terutama dalam hal belajar dan beribadah. Cara-cara tersebut dirasa efektif oleh orang tua untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan

kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang) dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan pada anak berbeda-beda sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan anak. Orang tua yang mempunyai anak usia 7, 8 dan 9 tahun yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh yang otoriter. Sedangkan orang tua yang mempunyai anak usia 11 dan 12 tahun yaitu kelas 5 dan kelas 6 Sekolah Dasar menerapkan pola asuh yang demokratis.

5.1.2 Upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak.

Upaya-upaya yang dilakukan orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak antara lain: 1) memberikan

keteladanan diri kepada anak-anaknya; 2) memberikan pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak; 3) mengajarkan nilai moral pada anak; 4) melatih tanggung jawab anak.

5.1.3 Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak.

Kendala yang dihadapi orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak adalah :

a. Kendala Intern

Kendala intern yang dihadapi orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak.

b. Kendala Ekstern

Kendala ekstern yang dihadapi orang tua pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak adalah karena pesatnya perkembangan teknologi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan

adanya game online serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain si anak di lingkungannya.

5.1.4 Cara mengatasi kendala dalam menanamkan kedisiplinan anak.

Cara mengatasi kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang adalah dengan meminta tolong ibu mengawasi dan menjaga anaknya saat orang tua sedang bekerja di pabrik, selain itu cara mengatasi kendala dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak adalah dengan melakukan pendekatan kepada anak. Cara yang dilakukan selain itu adalah dengan memberikan batasan pada anak dalam hal menonton TV dan bermain play station. Cara-cara tersebut dirasa efektif oleh orang tua untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan pada temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak orang tua terkait dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Saran yang harus diperhatikan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak adalah sebagai berikut:

5.2.1 Dalam hal pola asuh, orang tua hendaknya menerapkan pola asuh yang sesuai dengan situasi, kondisi dan perkembangan seorang anak.

5.2.2 Dalam hal kedisiplinan anak, orangtua hendaknya berperan aktif dalam mengontrol keseharian anaknya agar anak selalu disiplin dan mematuhi peraturan yang ada dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

5.2.3 Orang tua hendaknya lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap anak-anaknya. Mengingat anak-anak saat ini sangat rentan terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan pengaruh lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards, Bryce. 2004. *A Summary of Research Children's Issues Centre, University of Otago, and Office of the Children's Commissioner dalam The Discipline and Guidance of Children*, (Online), (www.cic.com, diakses tanggal 12 Mei 2013 pukul 14.20 WIB).
- Danny I Yatim. 1986. *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika*. Jakarta : Ancan.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. Buku I: *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekosiswoyo, Rasdi dan Maman Rachman. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Grisanti, M.E. 1990. *Seni Mendisiplinkan Diri Anak*. Jakarta : Mitra Utama.
- Gunarsa-Gunarsa. 1995. *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadisubrata, MS. 1988. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Kartini, Kartono. 1992. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*. Jakarta : Penerbit Rajawali.
- Martaniah Mulyani. 1964. *Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian*. Yogyakarta: Jiwa Baru.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Nurlinasari. 2011. *Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Budi Pekerti di Desa Blambangan Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIP UNNES.
- Purwadarminta, WJS. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachman Hakim, Arief. 2008. *Pola Asuh Orangtua dalam Membina Kepribadian Anak di Desa Bantarkawung Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIS UNNES.

- Rachman, Maman.1993. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang IKIP. Semarang Press.
- Semiawan, Conny. 2009. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 1991. *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung : Angkasa
- Soengeng Prijodarminto. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradiya Paramita.
- Sugeng Hariyadi. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang : UPT MKDK UNNES
- Soegito, A.T., dkk. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanti. 2008. *Membiasakan Perilaku Baik*. Semarang: CV. Ghyyas Putra.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1992. *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*. Jateng.
- Triana, Maria. 2009. *Kedisiplinan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Waterson, Tony. 2000. *BMJ volume 320: Giving Guidance on Child Discipline (Physical Punishment Works No Better Than Other Methods and Has Adverse Effects)*, (Online), (www.bmj.com, diakses tanggal 1 Mei 2013 pukul 12.10 WIB).
- Wiratomo, Giri Harto. 2007. *Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIS UNNES.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihسان. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan
Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

No.	Fokus	Indikator	No Item
1.	Pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak	1. Otoriter 2. Permisif 3. Demokratis	1 – 25
2.	Upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak	1. Keteladanan orang tua 2. Pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak 3. Mengajarkan nilai moral pada anak 4. Melatih tanggung jawab anak	26 – 39
3.	Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak	1. Kendala intern 2. Kendala ekstern	40 – 43
4.	Cara mengatasi kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak	menanggapi kendala yang dihadapi	44 - 45

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ANAK

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN

ANAK (Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan

Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

No.	Fokus	Indikator	No Item
1.	Kedisiplinan anak	1. Tata tertib yang berlaku 3. Manfaat melaksanakan tata tertib	1 – 23
2.	Kendala anak dalam meningkatkan kedisiplinan	1. Kendala Intern 2. Kendala Ekstern	24-26

PEDOMAN WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ORANG TUA

A. IDENTITAS

1. Nama Orang Tua :
2. Agama :
3. Nama Anak :
4. Usia :
5. Kelas :
6. Tanggal :

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan

1. Apakah anda memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga?
2. Apa sajakah wujud aturan yang diterapkan dalam keluarga anda?
3. Bagaimana jika anak tidak patuh pada peraturan tersebut?
4. Dalam membuat aturan, apakah anda memperhatikan kebutuhan anak?
5. Apakah anda selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah, dan waktu bermain anak?
6. Apakah ada aturan terkait dengan jam menonton TV anak?

7. Apakah anda menyeleksi tontonan TV yang mempunyai nilai kepantasan untuk anak?
8. Apakah anda menerapkan aturan jam makan dan tidur kepada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?
9. Apakah anda menerapkan aturan jam bermain pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?
10. Apakah anda menerapkan aturan jam belajar pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?
11. Bagaimana anda mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain anak?
12. Jika anak keluar rumah atau pergi bermain, apakah anda mengharuskan anak untuk meminta ijin?
13. Apa yang anda lakukan jika anak tidak minta ijin saat keluar rumah atau pergi bermain?
14. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dengan teman-temannya?
15. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus?
16. Apakah anda akan memberikan sanksi kepada anak apabila melanggar peraturan atau melakukan kesalahan? Mengapa?
17. Bagaimana bentuk hukuman yang anda berikan jika anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan?

18. Apa alasan anda menghukum anak?
19. Bagaimana reaksi anak saat mendapat hukuman?
20. Apakah dampak hukuman terhadap anak?
21. Apakah sebelumnya anak sudah mengetahui hukuman atau sanksi apa yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga?
22. Mengapa anak perlu diatur dalam kesehariannya?
23. Apakah anda membiasakan berdialog bersama atau musyawarah dengan anak sebelum menetapkan peraturan dalam keluarga?
24. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus karena disiplin belajar?
25. Apakah anda akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak jika dia disiplin dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa?

C. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

26. Apakah anda memberikan keteladanan kepada anak dalam melaksanakan kedisiplinan?
27. Bagaimanakah wujud atau bentuk keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak?
28. Saat terdengar suara adzan maghrib, apakah anda menyuruh anak untuk pulang saat masih bermain?
29. Bagaimana anda memberikan pendidikan agama kepada anak?

30. Dalam beribadah, apakah dengan itu juga sekaligus dapat menanamkan moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab kepada anak?
31. Apakah pada sore hari anda menyekolahkan anak ke sekolah agama Islam (TPQ), mengapa?
32. Bagaimana anda memberikan contoh kepada anak agar disiplin dalam beribadah?
33. Bagaimana cara anda mendidik anak agar disiplin dalam belajar?
34. Bagaimana anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral?
35. Bagaimanakah anda menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak?
36. Bagaimana cara anda dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak?
37. Tanggung jawab apa saja yang anda berikan kepada anak?
38. Apakah anda membiasakan kepada anak untuk membereskan mainannya setelah selesai bermain?
39. Apakah anda membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membereskan kamar tidur? Mengapa?

D. Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

40. Apa saja kendala yang dihadapi anda sebagai orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak?
41. Apa yang menjadi hambatan anda dalam mengajak anak disiplin belajar maupun beribadah?
42. Menurut anda, apa yang menyebabkan anak malas untuk belajar dan beribadah?
43. Apakah tayangan TV dapat mempengaruhi anak anda dalam melaksanakan kedisiplinan?

PEDOMAN WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ANAK

A. IDENTITAS

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Kelas :
5. Agama :
6. Sekolah :
7. Nama Orang Tua :

B. Pedoman Wawancara Tentang Kedisiplinan Anak

1. Apakah adik menaati tata tertib yang berlaku di dalam keluarga?
2. Tata tertib apa saja yang berlaku di dalam keluarga?
3. Apakah manfaat melaksanakan tata tertib bagi adik?
4. Pelanggaran tata tertib atau aturan apa yang pernah adik lakukan di dalam keluarga? Sanksi apa yang pernah adik terima?
5. Apakah alasan adik melanggar tata tertib aturan tersebut?
6. Apabila adik melanggar tata tertib, apakah selalu dikenai sanksi?
7. Bagaimana perasaan adik jika diberi sanksi?

8. Apakah orang tua selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain adik?
9. Apabila setelah pulang sekolah adik ada pelajaran tambahan atau hal lain yang menyebabkan adik terlambat pulang, apakah adik langsung memberitahukan atau minta ijin kepada orang tua?
10. Apakah adik dijelaskan orang tua mengenai tata tertib di rumah?
11. Apakah adik pernah ditegur oleh orang tua karena melanggar tata tertib di rumah?
12. Apakah adik belajar setiap hari atau saat hanya ada PR dan mau ada ulangan?
13. Apakah adik mau belajar, kalau disuruh orang tua?
14. Apakah adik akan tetap belajar meskipun orang tua tidak ada di rumah? mengapa?
15. Apakah waktu dan lamanya adik belajar ditentukan oleh orang tua?
16. Apakah ketika adik belajar orang tua selalu mengawasi?
17. Apakah adik pernah melanggar aturan jam pulang sekolah? Apabila iya, apa alasannya?
18. Apakah orang tua adik selalu menanyakan apa saja yang adik pelajari di sekolah?
19. Apakah adik dalam melaksanakan ibadah tanpa disuruh orang tua atau adik akan menjalankan ibadah menunggu orang tua marah terlebih dahulu?

20. Apakah adik diberikan tanggung jawab pada orang tua untuk membersihkan kamar tidur atau ruang belajar adik sendiri?
21. Apakah adik sering membantu orang tua dirumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah?
22. Apakah adik dibatasi waktunya oleh orang tua saat menonton TV?
23. Apabila adik menonton TV, apakah orang tua adik memberi penjelasan tentang sesuatu yang adik lihat?

C. Pedoman Wawancara Tentang Kendala Anak Melaksanakan Kedisiplinan

24. Apakah ada kendala yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?
25. Kendala apa saja yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?
26. Suatu ketika adik sedang asyik-asyiknya bermain dengan teman, tiba-tiba dipanggil orang tua untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu. Apakah adik marah atau segera menuruti perintah orang tua?

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ORANG TUA 1

A. IDENTITAS

1. Nama Orangtua : Ibu Wiwik Ambarwati
2. Agama : Islam
3. Nama Anak : Rasya
4. Usia : 7 tahun
5. Kelas : 1 SD
6. Tanggal : 21 April 2013

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan

1. Apakah anda memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga?

Jawab: Ya mbak, dari kecil sudah harus kita paksakan untuk mematuhi peraturan, supaya terbiasa untuk disiplin.

2. Apa sajakah wujud aturan yang diterapkan dalam keluarga anda?

Jawab: Aturan mengenai waktu belajar, waktu bermain, waktu ibadah, waktu menonton TV, waktu makan dan waktu tidur anak.

3. Bagaimana jika anak tidak patuh pada peraturan tersebut?

Jawab: Saya akan memberikan sanksi mbak.

4. Dalam membuat aturan, apakah anda memperhatikan kebutuhan anak?

Jawab: Ya mbak, saya buat dengan memperhatikan kebutuhan anak.

5. Apakah anda selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah, dan waktu bermain anak?

Jawab: Memang saya keras mbak dalam melatih kedisiplinan pada anak, jadi saya ketat dalam mengontrol anak, kalau memang waktunya belajar, waktunya sholat, walaupun anak baru bermain dengan temannya pasti saya panggil lalu saya suruh pulang atau kalau lagi nonton TV saya suruh matikan dulu dan segera belajar atau sholat.

6. Apakah ada aturan terkait dengan jam menonton TV anak?

Jawab: Ada mbak, biasanya setelah belajar atau saat liburan saya ijinakan menonton TV.

7. Apakah anda menyeleksi tontonan TV yang mempunyai nilai kepantasan untuk anak?

Jawab: Ya mbak, karena sekarang banyak tayangan TV yang kadang tidak pantas di tonton untuk anak-anak.

8. Apakah anda menerapkan aturan jam makan dan tidur kepada anak?
Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, aturan untuk jam tidur siang sepulang sekolah dan makan tepat waktu.

9. Apakah anda menerapkan aturan jam bermain pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, bermain boleh asal setelah selesai belajar dan ketika mendengar adzan harus pulang kerumah.

10. Apakah anda menerapkan aturan jam belajar pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, saya menerapkan aturan belajar sehabis sholat maghrib.

11. Bagaimana anda mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain anak?

Jawab: Dengan menanyakan kegiatan-kegiatan kepada anak setelah pulang dari pabrik. Saya percaya anak saya tidak bohong.

12. Jika anak keluar rumah atau pergi bermain, apakah anda mengharuskan anak untuk meminta ijin?

Jawab: Saya mengharuskan sekali kepada anak untuk ijin setiap keluar rumah atau pergi bermain.

13. Apa yang anda lakukan jika anak tidak minta ijin saat keluar rumah atau pergi bermain?

Jawab: Saya akan memberikan teguran atau bahkan mungkin hukuman.

14. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dengan teman-temannya?

Jawab: saya tidak terlalu membebaskan mbak karena pergaulan anak usia SD itu rawan.

15. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus?

Jawab: Tidak juga, tergantung keadaan mbak.

16. Apakah anda akan memberikan sanksi kepada anak apabila melanggar peraturan atau melakukan kesalahan? Mengapa?

Jawab: Ya mbak, karena saya ingin anak mengerti bahwa yang dilakukannya itu salah.

17. Bagaimana bentuk hukuman yang anda berikan jika anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan?

Jawab: Karena masih kecil, biasanya tidak saya ijin untuk main dulu mbak ketika melanggar peraturan.

18. Apa alasan anda menghukum anak?

Jawab: Supaya anak merasa jera mbak.

19. Bagaimana reaksi anak saat mendapat hukuman?

Jawab: biasanya langsung menangis mbak.

20. Apakah dampak hukuman terhadap anak?

Jawab: Anak jadi takut melakukan kesalahan lagi.

21. Apakah sebelumnya anak sudah mengetahui hukuman atau sanksi apa yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga?

Jawab: Sudah mbak karena dari awal saya ngasih tau kalau melanggar, hukumannya ini.

22. Mengapa anak perlu diatur dalam kesehariannya?

Jawab: Supaya anak dapat berperilaku baik sebagaimana mestinya.

23. Apakah anda membiasakan berdialog bersama atau musyawarah dengan anak sebelum menetapkan peraturan dalam keluarga?

Jawab: Tidak mbak, saya langsung memberitahukan kepada anak mengenai peraturan itu karena masih kecil mbak, dia belum bisa diajak musyawarah.

24. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus karena disiplin belajar?

Jawab: Kadang-kadang saja kami menjanjikan hadiah, biar tidak terbiasa mbak.

25. Apakah anda akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak jika dia disiplin dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa?

Jawab: Kadang-kadang mbak, kalau misalnya bisa puasa setengah hari saja, kita berikan hadiah kecil karena dia baru tahap latihan puasa.

C. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

26. Apakah anda memberikan keteladanan kepada anak dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Ya mbak, saya berusaha bisa jadi contoh yang baik buat anak saya, terutama dalam masalah kedisiplinan.

27. Bagaimanakah wujud atau bentuk keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak?

Jawab: Setiap akan melaksanakan suatu kegiatan, kami sekeluarga membiasakan untuk berdoa terlebih dahulu. Misalnya sebelum kami makan, saya memimpin doa dan anak-anak mengikutinya begitu juga setelah makan mengakhiri dengan mengucapkan puji syukur pada Tuhan. Dengan begitu anak akan terbiasa dan mereka akan melakukan seperti itu walaupun saya tidak dirumah.

28. Saat terdengar suara adzan maghrib, apakah anda menyuruh anak untuk pulang saat masih bermain?

Jawab: Ya mbak, saya langsung menyuruh anak untuk pulang bermain ketika adzan berkumandang.

29. Bagaimana anda memberikan pendidikan agama kepada anak?

Jawab: Saya selalu mengajak anak sholat maghrib berjamaah karena pagi sampai sore saya kerja di pabrik.

30. Dalam beribadah, apakah dengan itu juga sekaligus dapat menanamkan moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Ya mbak, dengan beribadah, kita sekaligus bisa mengajarkan banyak hal termasuk kedisiplinan.

31. Apakah pada sore hari anda menyekolahkan anak ke sekolah agama Islam (TPQ), mengapa?

Jawab: Ya mbak, rasya yang minta sendiri dan saya sangat mendukung sekali.

32. Bagaimana anda memberikan contoh kepada anak agar disiplin dalam beribadah?

Jawab: Saat mendengar adzan maghrib, saya langsung mengajak anak berwudhu dan sholat berjamaah.

33. Bagaimana cara anda mendidik anak agar disiplin dalam belajar?

Jawab: Memberikan pengertian kalau rajin belajar pasti akan yang pintar dan disayang keluarga.

34. Bagaimana anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral?

Jawab: Dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang positif dan pengawasan yang baik. Saya yakin dengan cara itu anak tidak akan menyimpang.

35. Bagaimanakah anda menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak?

Jawab: Untuk mendidik anak supaya berperilaku baik, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya seperti selalu berkata jujur, saling tolong- menolong, berkata yang lemah lembut dan teguran yang sopan terhadap semua tetangga.

36. Bagaimana cara anda dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Dengan cara memberikan kewajiban kepada anak untuk belajar.

37. Tanggung jawab apa saja yang anda berikan kepada anak?

Jawab: Tanggung jawab untuk belajar setiap selesai sholat maghrib, merapikan mainannya sendiri.

38. Apakah anda membiasakan kepada anak untuk membereskan mainannya setelah selesai bermain?

Jawab: Ya mbak, saya membiasakan anak untuk membereskan mainannya sendiri.

39. Apakah anda membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membereskan kamar tidur? Mengapa?

Jawab: Karena anak saya masih kecil, saya cukup membiasakan anak untuk membantu dengan membereskan mainannya dan menaruh ke tempat yang semestinya. Supaya anak belajar mandiri.

D. Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan**Anak**

40. Apa saja kendala yang dihadapi anda sebagai orang tua dalam Menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Kesibukan saya dalam bekerja.

41. Apa yang menjadi hambatan anda dalam mengajak anak disiplin belajar maupun beribadah?

Jawab: Kami pengennya setiap waktu selalu mengontrol belajar dan ibadahnya Rasya, tapi itu hanya bisa kami lakukan setelah pulang dari pabrik sekitar jam empat sore. Walaupun kami sibuk dalam bekerja, tetapi kita selalu mengusahakan untuk tetap mengontrol anak agar tetap disiplin.

42. Menurut anda, apa yang menyebabkan anak malas untuk belajar dan beribadah?

Jawab: Karena sedang asyik bermain sendiri atau dengan teman-temannya.

43. Apakah tayangan TV dapat mempengaruhi anak anda dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Dapat mbak, karena anak kadang malas untuk sholat saat asyik menonton tayangan TV.

E. Cara Mengatasi Kendala Yang Dihadapi

44. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Karena kesibukan saya bekerja, saya meminta tolong ibu saya untuk menjaga dan mengontrol anak saya selama dirumah. Jadi, saya tetap merasa dapat mengontrol perilaku anak selama saya tinggal bekerja di pabrik.

45. Mengapa anda memilih penyelesaian tersebut untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

Jawab: Supaya anak tetap terkontrol selama saya masih bekerja di pabrik.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ANAK 1

A. IDENTITAS

8. Nama : Rasya
9. Jenis Kelamin : Laki-laki
10. Usia : 7 Tahun
11. Kelas : 1 SD
12. Agama : Islam
13. Sekolah : SDN Patemon 02
14. Nama Orang Tua : Ibu Wiwik Ambarwati
15. Tanggal Wawancara : 22 April 2013

B. Pedoman Wawancara Tentang Kedisiplinan Anak

27. Apakah adik selalu menaati tata tertib yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Kadang-kadang mbak.

28. Tata tertib apa saja yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Aturan belajar, bermain, beribadah, tidur dan makan

29. Apakah manfaat melaksanakan tata tertib bagi adik?

Jawab: Jadi bisa disiplin.

30. Pelanggaran tata tertib atau aturan apa yang pernah adik lakukan di dalam keluarga? Sanksi apa yang pernah adik terima?

Jawab: Main sampai maghrib. Pernah dihukum tidak boleh main keluar rumah.

31. Apakah alasan adik melanggar tata tertib aturan tersebut?

Jawab: Karena masih pengen main.

32. Apabila adik melanggar tata tertib, apakah selalu dikenai sanksi?

Jawab: Ya mbak, selalu.

33. Bagaimana perasaan adik jika diberi sanksi?

Jawab: Sedih banget mbak. Jadi kadang saya nangis.

34. Apakah orang tua selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain adik?

Jawab: Ya mbak, selalu nanyain kalau sudah pulang kerja dari pabrik.

35. Apabila setelah pulang sekolah adik ada pelajaran tambahan atau hal lain yang menyebabkan adik terlambat pulang, apakah adik langsung memberitahukan atau minta ijin kepada orang tua?

Jawab: Saya belum ada pelajaran tambahan mbak, dan saya tidak pernah ijin terlambat pulang sekolah.

36. Apakah adik dijelaskan orang tua mengenai tata tertib di rumah?

Jawab: Ya mbak, orang tua menjelaskan.

37. Apakah adik pernah ditegur oleh orang tua karena melanggar tata tertib di rumah?

Jawab: Pernah mbak, saya langsung ditegur kalau salah.

38. Apakah adik belajar setiap hari atau saat hanya ada PR dan mau ada ulangan?

Jawab: Saya belajar setiap hari setelah sholat maghrib.

39. Apakah adik mau belajar, kalau disuruh orang tua?

Jawab: Tidak mbak karena setiap maghrib saya memang wajib belajar.

40. Apakah adik akan tetap belajar meskipun orang tua tidak ada di rumah? mengapa?

Jawab: Ya mbak, kalau tidak, bisa dimarahin nanti.

41. Apakah waktu dan lamanya adik belajar ditentukan oleh orang tua?

Jawab: Ya mbak, 1 jam untuk belajar setelah selesai sholat maghrib.

42. Apakah ketika adik belajar orang tua selalu mengawasi?

Jawab: Ya mbak, ibu mendampingi ketika saya belajar.

43. Apakah adik pernah melanggar aturan jam pulang sekolah? Apabila iya, apa alasannya?

Jawab: Tidak pernah mbak, takut kalau dihukum.

44. Apakah orang tua adik selalu menanyakan apa saja yang adik pelajari di sekolah?

Jawab: Ya mbak, ibu sering tanya masalah pelajaran di sekolah.

45. Apakah adik dalam melaksanakan ibadah tanpa disuruh orang tua atau adik akan menjalankan ibadah menunggu orang tua marah terlebih dahulu?

Jawab: Seringnya musti disuruh dulu mbak.

46. Apakah adik diberikan tanggung jawab pada orang tua untuk membersihkan kamar tidur atau ruang belajar adik sendiri?

Jawab: Tidak mbak, ibu yang membersihkan, saya cuma bertanggung jawab membereskan mainan saya sendiri.

47. Apakah adik sering membantu orang tua dirumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah?

Jawab: Jarang sekali mbak.

48. Apakah adik dibatasi waktunya oleh orang tua saat menonton TV?

Jawab: Ya mbak, waktu nonton TVnya dibatasi sama orang tua, jadi tidak bisa seenaknya.

49. Apabila adik menonton TV, apakah orang tua adik memberi penjelasan tentang sesuatu yang adik lihat?

Jawab: Kadang-kadang memberikan penjelasan mbak.

D. Pedoman Wawancara Tentang Kendala Anak Melaksanakan Kedisiplinan

50. Apakah ada kendala yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Ada mbak.

51. Kendala apa saja yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Masih seneng main-main sama temen-temenku mbak.

52. Suatu ketika adik sedang asyik-asyiknya bermain dengan teman, tiba-tiba dipanggil orang tua untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu.

Apakah adik marah atau segera menuruti perintah orang tua?

Jawab: Kalau saya dipanggil Ibu, saya langsung pulang karena kalau tidak pintu rumah akan dikunci sama Ibu.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ORANG TUA 2

C. IDENTITAS

7. Nama Orang Tua : Ibu Hani
8. Agama : Islam
9. Nama Anak : Agil
10. Usia : 8 tahun
11. Kelas : 2 SD
12. Tanggal : 28 April 2013

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan

44. Apakah anda memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga?

Jawab: Sebenarnya kita tidak ingin memaksakan anak, tetapi mau tidak mau akhirnya kita memang harus memaksakan mulai dari sekarang untuk patuh dengan peraturan dalam keluarga.

45. Apa sajakah wujud aturan yang diterapkan dalam keluarga anda?

Jawab: Lumayan banyak mbak, ada aturan mengenai waktu bermain, belajar, makan , tidur, menonton TV dan waktu ibadah.

46. Bagaimana jika anak tidak patuh pada peraturan tersebut?

Jawab: Saya akan memberikan hukuman supaya anak bisa patuh dengan peraturan mbak.

47. Dalam membuat aturan, apakah anda memperhatikan kebutuhan anak?

Jawab: Ya mbak, aturan kan dibuat untuk kebaikan anak, jadi musti memperhatikan kebutuhan dia.

48. Apakah anda selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah, dan waktu bermain anak?

Jawab: Selalu mbak, terutama waktu belajar, karena anak seusia agil masih senang bermain. Kalau tidak dipanggil ya dia akan tetap bermain, tidak tahu waktunya belajar, ataupun ibadah. Jadi, masih perlu pengawasan yang ekstra mbak.

49. Apakah ada aturan terkait dengan jam menonton TV anak?

Jawab: Ada mbak, kalau tidak, pasti tidak terkontrol.

50. Apakah anda menyeleksi tontonan TV yang mempunyai nilai kepantasan untuk anak?

Jawab: Ya mbak, saya menyeleksi acara-acara yang pantas untuk ditonton agil.

51. Apakah anda menerapkan aturan jam makan dan tidur kepada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, aturan jangan sampai telat makan dan tidur tidak boleh larut malam.

52. Apakah anda menerapkan aturan jam bermain pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, mainnya tidak boleh jauh-jauh dari lingkungan rumah.

53. Apakah anda menerapkan aturan jam belajar pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, belajar setiap jam 3 sore sebelum berangkat TPQ.

54. Bagaimana anda mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain anak?

Jawab: Saat saya pulang kerja, saya memantau langsung kegiatan anak.

55. Jika anak keluar rumah atau pergi bermain, apakah anda mengharuskan anak untuk meminta ijin?

Jawab: Ya mbak, anak saya haruskan ijin kalau keluar rumah, saat saya tidak dirumah, agil ijin sama neneknya.

56. Apa yang anda lakukan jika anak tidak minta ijin saat keluar rumah atau pergi bermain?

Jawab: Saya akan menegurnya, kalau keterlaluhan, baru saya beri sanksi.

57. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dengan teman-temannya?

Jawab: Saya tidak terlalu membebaskan mbak karena dia anak perempuan, rawan soalnya.

58. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus?

Jawab: Setiap anak belajar dan akan menghadapi tes, saya memberikan sedikit penjelasan ke anak mengapa kita mesti belajar. Apa keuntungannya bila kita pintar, namun saya juga menjanjikan memberikan hadiah sepeda kepada anak jika dia mendapat rangking 10 besar. Sebelumnya saya bilang ke anak bahwa hadiah ini tidak bisa menjadikan kamu pintar tetapi hadiah ini adalah wujud rasa bangga Ibu terhadap prestasimu, yang akan menjadikan kamu pintar adalah tetap belajar.

59. Apakah anda akan memberikan sanksi kepada anak apabila melanggar peraturan atau melakukan kesalahan? Mengapa?

Jawab: Ya mbak, biar anak tidak melakukan kesalahan lagi.

60. Bagaimana bentuk hukuman yang anda berikan jika anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan?

Jawab: Uang jajan saya kurangi mbak.

61. Apa alasan anda menghukum anak?

Jawab: Supaya anak tidak melakukan kesalahan atau sampai melanggar peraturan.

62. Bagaimana reaksi anak saat mendapat hukuman?

Jawab: Sedih banget mbak.

63. Apakah dampak hukuman terhadap anak?

Jawab: Anak jadi lebih disiplin.

64. Apakah sebelumnya anak sudah mengetahui hukuman atau sanksi apa yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga?

Jawab: Sudah mbak, karena dari awal saya sudah memberikan penjelasan kepada anak.

65. Mengapa anak perlu diatur dalam kesehariannya?

Jawab: Supaya anak dapat disiplin dalam kesehariannya.

66. Apakah anda membiasakan berdialog bersama atau musyawarah dengan anak sebelum menetapkan peraturan dalam keluarga?

Jawab: Tidak mbak, dia belum bisa diajak musyawarah, saya dan ayahnya yang menetapkan langsung peraturan.

67. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus karena disiplin belajar?

Jawab: Ya mbak, sebelumnya saya bilang ke anak bahwa hadiah ini tidak bisa menjadikan kamu pintar tetapi hadiah ini adalah wujud rasa bangga kita sebagai orang tua. Yang akan menjadikan kamu pintar adalah tetap belajar yang rajin.

68. Apakah anda akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak jika dia disiplin dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa?

Jawab: Ya mbak, supaya dia lebih semangat dalam melaksanakan ibadah.

C. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

69. Apakah anda memberikan keteladanan kepada anak dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Ya mbak, kita berusaha untuk bisa menjadi teladan yang baik untuk anak.

70. Bagaimanakah wujud atau bentuk keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak?

Jawab: Saya dan bapaknya selalu bangun pagi, begitu mendengar suara adzan subuh, untuk menjalankan sholat subuh berjamaah. Ini kami lakukan supaya anak terbiasa untuk menjalankan ibadah sholat tepat pada waktunya.

71. Saat terdengar suara adzan maghrib, apakah anda menyuruh anak untuk pulang saat masih bermain?

Jawab: Ya, saat ada adzan, saya menyuruh agil pulang dari bermain.

72. Bagaimana anda memberikan pendidikan agama kepada anak?

Jawab: Saya menyempatkan waktu untuk mengajari anak mengaji.

73. Dalam beribadah, apakah dengan itu juga sekaligus dapat menanamkan moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Ya mbak, karena ibadah kan didalamnya mengajarkan kebaikan.

74. Apakah pada sore hari anda menyekolahkan anak ke sekolah agama Islam (TPQ), mengapa?

Jawab: Ya mbak, saya menyekolahkan ke TPQ, supaya bisa belajar mengaji dan agama yang lebih.

75. Bagaimana anda memberikan contoh kepada anak agar disiplin dalam beribadah?

Jawab: Dengan cara sholat tepat pada waktunya.

76. Bagaimana cara anda mendidik anak agar disiplin dalam belajar?

Jawab: Selalu mengingatkan anak untuk tidak lupa belajar.

77. Bagaimana anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral?

Jawab: Memberikan pendidikan agama yang baik sebagai pondasi anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral.

78. Bagaimanakah anda menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak?

Jawab: Dalam kesehariannya Agil selalu saya latih untuk berbuat baik dengan temannya, kalau dia baru makan sesuatu kebetulan ada temannya, saya menyuruh Agil untuk berbagi dengan temannya. Saya juga melatih Agil supaya berkata sopan dan membungkukkan badan apabila berjalan di depan orang yang lebih tua.

79. Bagaimana cara anda dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Saya memberikan tugas kepada anak untuk membantu membersihkan kamar tidur sendiri.

80. Tanggung jawab apa saja yang anda berikan kepada anak?

Jawab: Membersihkan kamar tidur sendiri setiap selesai bangun tidur.

81. Apakah anda membiasakan kepada anak untuk membereskan mainannya setelah selesai bermain?

Jawab: Ya mbak, saya selalu membiasakan anak seperti itu.

82. Apakah anda membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membereskan kamar tidur? Mengapa?

Jawab: Ya mbak, saya membiasakan anak untuk membantu membereskan kamar tidur, karena untuk menyapu dan mengepel itu masih berat untuk anak seusia agil. Supaya anak dapat belajar bertanggung jawab.

D. Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

83. Apa saja kendala yang dihadapi anda sebagai orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Saat anak sudah asyik menonton TV, anak jadi tidak disiplin.

84. Apa yang menjadi hambatan anda dalam mengajak anak disiplin belajar maupun beribadah?

Jawab: Ketika anak merasa malas untuk belajar dan beribadah karena ngantuk, itu yang menjadi hambatan kita.

85. Menurut anda, apa yang menyebabkan anak malas untuk belajar dan beribadah?

Jawab: Karena pengaruh teman bermain mbak, saya memang ketat kalau masalah waktu Agil harus belajar, waktu Agil harus sholat, dan kapan dia boleh bermain keluar rumah. Kalau Agil mainnya lama ya saya panggil, saya suruh pulang. Terkadang saya marah, kenapa Agil suka main di rumah temannya, Agil menjawab karena rumah dek Santi punya mainan bagus dan boneka barbiennya banyak. Kadang malah Agil sudah menurut dengan saya untuk main di rumah saja, eh ada teman-temannya manggil-manggil. Kalau tidak diijinkan jadi ngambek tidak mau makan akhirnya tidak mau belajar.

86. Apakah tayangan TV dapat mempengaruhi anak anda dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Ya mbak, karena ketika sudah asyik menonton TV, terkadang anak jadi malas untuk belajar.

E. Cara Mengatasi Kendala Yang Dihadapi

44. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Saya lakukan pendekatan terhadap anak dengan cara menasehati dengan baik-baik apabila tidak disiplin.

46. Mengapa anda memilih penyelesaian tersebut untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

Jawab: Supaya anak mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ANAK 2

A. IDENTITAS

16. Nama : Agil
17. Jenis Kelamin : Perempuan
18. Usia : 8 Tahun
19. Kelas : 2 SD
20. Agama : Islam
21. Sekolah : SDN Patemon 01
22. Nama Orang Tua : Ibu Hani
23. Tanggal Wawancara : 29 April 2013

D. Pedoman Wawancara Tentang Kedisiplinan Anak

53. Apakah adik menaati tata tertib yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Saya selalu berusaha menaati tata tertib dalam keluarga.

54. Tata tertib apa saja yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Tata tertib mengenai waktu belajar, bermain, beribadah.

55. Apakah manfaat melaksanakan tata tertib bagi adik?

Jawab: Bisa jadi anak yang disiplin.

56. Pelanggaran tata tertib atau aturan apa yang pernah adik lakukan di dalam keluarga? Sanksi apa yang pernah adik terima?

Jawab: Tidak mau belajar karena masih pengen nonton TV. Uang jajan dikurangi sama ibu karena tidak mau belajar.

57. Apakah alasan adik melanggar tata tertib aturan tersebut?

Jawab: Karena merasa malas, enakan nonton TV.

58. Apabila adik melanggar tata tertib, apakah selalu dikenai sanksi?

Jawab: Ya mbak, ibu selalu memberikan sanksi jika saya tidak patuh.

59. Bagaimana perasaan adik jika diberi sanksi?

Jawab: Sedih banget mbak, jadi nangis kalau diberi sanksi.

60. Apakah orang tua selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain adik?

Jawab: Ya. Selalu mbak, ketat sekali, apalagi kalau masalah belajar, padahal saya lagi asyik bermain, ya dipanggil-panggil harus pulang untuk belajar.

61. Apabila setelah pulang sekolah adik ada pelajaran tambahan atau hal lain yang menyebabkan adik terlambat pulang, apakah adik langsung memberitahukan atau minta ijin kepada orang tua?

Jawab: Saya minta ijin sama orangtua dulu.

62. Apakah adik dijelaskan orang tua mengenai tata tertib di rumah?

Jawab: Ya mbak, ibu menjelaskan tata tertib di rumah sejak saya mulai masuk sekolah dasar.

63. Apakah adik pernah ditegur oleh orang tua karena melanggar tata tertib di rumah?

Jawab: Sering mbak kalau ditegur.

64. Apakah adik belajar setiap hari atau saat hanya ada PR dan mau ada ulangan?

Jawab: Saya belajar setiap hari dan saat mau ada ulangan.

65. Apakah adik mau belajar, kalau disuruh orang tua?

Jawab: Kadang-kadang menunggu disuruh dulu.

66. Apakah adik akan tetap belajar meskipun orang tua tidak ada di rumah? mengapa?

Jawab: Ya, tetap belajar, karena takut ketahuan ibu kalau tidak belajar.

67. Apakah waktu dan lamanya adik belajar ditentukan oleh orang tua?

Jawab: Ya mbak, ibu yang menentukan waktu belajar saat dirumah.

68. Apakah ketika adik belajar orang tua selalu mengawasi?

Jawab: Ya mbak, sering diawasi sama ibu kalau sedang belajar.

69. Apakah adik pernah melanggar aturan jam pulang sekolah? Apabila iya, apa alasannya?

Jawab: Pernah mbak. Karena diajak maen kerumah teman.

70. Apakah orang tua adik selalu menanyakan apa saja yang adik pelajari di sekolah?

Jawab: Ya mbak, ibu sering menanyakan hal itu.

71. Apakah adik dalam melaksanakan ibadah tanpa disuruh orang tua atau adik akan menjalankan ibadah menunggu orang tua marah terlebih dahulu?

Jawab: Saya melaksanakan tanpa disuruh karena kata orang tua, ibadah kan wajib dilaksanakan.

72. Apakah adik diberikan tanggung jawab pada orang tua untuk membersihkan kamar tidur atau ruang belajar adik sendiri?

Jawab: Ya, saya diberikan tanggung jawab untuk membersihkan kamar tidur sendiri setiap bangun tidur.

73. Apakah adik sering membantu orang tua dirumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah?

Jawab: Jarang mbak karena kalau bantu menyapu, tidak bisa bersih kayak ibu.

74. Apakah adik dibatasi waktunya oleh orang tua saat menonton TV?

Jawab: Ya mbak, ibu membatasi.

75. Apabila adik menonton TV, apakah orang tua adik memberi penjelasan tentang sesuatu yang adik lihat?

Jawab: Ya, saat ada yang susah kami mengerti, orang tua memberikan penjelasan.

E. Pedoman Wawancara Tentang Kendala Anak Melaksanakan Kedisiplinan

76. Apakah ada kendala yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Ada mbak

77. Kendala apa saja yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Rasa malas yang datang ketika disuruh sholat atau belajar.

78. Suatu ketika adik sedang asyik-asyiknya bermain dengan teman, tiba-tiba dipanggil orang tua untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu. Apakah adik marah atau segera menuruti perintah orang tua?

Jawab: Saya sebel sama ibu, lagi enak-enak main malah dipanggil disuruh belajar, disuruh sholat. Saya seneng maen di rumah dek Santi, punya mainan dan boneka barbie banyak.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ORANG TUA 3

E. IDENTITAS

- | | |
|--------------------|----------------|
| 13. Nama Orang Tua | : Ibu Tumro'ah |
| 14. Agama | : Islam |
| 15. Nama Anak | : Prasetyo |
| 16. Usia | : 9 tahun |
| 17. Kelas | : 3 SD |
| 18. Tanggal | : 5 Mei 2013 |

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan

87. Apakah anda memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga?

Jawab: Ya, kami selalu memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada di keluarga, supaya anak dapat disiplin sejak dini.

88. Apa sajakah wujud aturan yang diterapkan dalam keluarga anda?

Jawab: Aturan yang kami terapkan kepada anak meliputi aturan waktu bermain, waktu belajar, waktu ibadah, waktu menonton TV, waktu makan dan waktu tidur.

89. Bagaimana jika anak tidak patuh pada peraturan tersebut?

Jawab: Saya memberikah teguran terlebih dahulu dan kadang terpaksa saya harus memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya.

90. Dalam membuat aturan, apakah anda memperhatikan kebutuhan anak?

Jawab: Ya mbak, itu pasti karena semuanya untuk kepentingan anak.

91. Apakah anda selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah, dan waktu bermain anak?

Jawab: Ya mbak. Waktu belajar, ibadah, dan bermain selalu saya kontrol dengan ketat. Karena, jika anak seusia praseyto tidak dikontrol dengan ketat, bisa bahaya mbak.

92. Apakah ada aturan terkait dengan jam menonton TV anak?

Jawab: Ada mbak, kami berikan batasan jam menonton TV.

93. Apakah anda menyeleksi tontonan TV yang mempunyai nilai kepantasan untuk anak?

Jawab: Ya mbak, kita selalu memilah dan memillih tontonan TV yang pantas untuk anak.

94. Apakah anda menerapkan aturan jam makan dan tidur kepada anak?
Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, setelah pulang sekolah, wajib makan dulu dan setelah itu tidur siang.

95. Apakah anda menerapkan aturan jam bermain pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Saya menerapkan jam bermain anak tidak boleh terlalu lama, sekitar 1-2 jam saja.

96. Apakah anda menerapkan aturan jam belajar pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, aturan belajar yang kami buat adalah belajar setelah selesai pulang TPQ.

97. Bagaimana anda mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain anak?

Jawab: Saya terkadang terlibat langsung saat anak sedang belajar, beribadah atau bermain.

98. Jika anak keluar rumah atau pergi bermain, apakah anda mengharuskan anak untuk meminta ijin?

Jawab: Saya mengharuskan kepada anak untuk selalu pamit ketika akan keluar rumah atau bermain.

99. Apa yang anda lakukan jika anak tidak minta ijin saat keluar rumah atau pergi bermain?

Jawab: Saya langsung menegurnya.

100. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dengan teman-temannya?

Jawab: Saya tidak mau terlalu membebaskan anak dalam bergaul karena dia masih mudah terpengaruh.

101. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus?

Jawab: Tidak membiasakan, tetapi memang lebih sering saya memberikan hadiah.

102. Apakah anda akan memberikan sanksi kepada anak apabila melanggar peraturan atau melakukan kesalahan? Mengapa?

Jawab: Ya mbak, supaya anak tidak berani melanggar peraturan lagi.

103. Bagaimana bentuk hukuman yang anda berikan jika anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan?

Jawab: saya pernah menyuruh pras membersihkan kamar mandi karena tidak ijin saat terlambat pulang sekolah.

104. Apa alasan anda menghukum anak?

Jawab: Supaya anak patuh dengan peraturan yang ada.

105. Bagaimana reaksi anak saat mendapat hukuman?

Jawab: Dia merasa kecewa dan sedih.

106. Apakah dampak hukuman terhadap anak?

Jawab: Anak jadi takut untuk melakukan kesalahan atau melanggar peraturan.

107. Apakah sebelumnya anak sudah mengetahui hukuman atau sanksi apa yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga?

Jawab: Pras sudah mengetahui dan bahkan mungkin hafal dengan sanksi yang akan diterima jika melanggar peraturan.

108. Mengapa anak perlu diatur dalam kesehariannya?

Jawab: Supaya anak dapat disiplin dan belajar bertanggung jawab.

109. Apakah anda membiasakan berdialog bersama atau musyawarah dengan anak sebelum menetapkan peraturan dalam keluarga?

Jawab: Tidak mbak, kami yang langsung menetapkan peraturannya.

110. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus karena disiplin belajar?

Jawab: Tidak pernah membiasakan, tapi saya mengusahakan bisa memberikan hadiah jika dapat nilai bagus.

111. Apakah anda akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak jika dia disiplin dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa?

Jawab: Untuk memotivasi anak supaya rajin belajar, rajin mengaji, rajin membantu orang tua dirumah, rajin sholat dan latihan untuk berpuasa, memang saya menjanjikan hadiah kepada anak. Kadang berupa barang, terkadang tambahan uang saku. Tetapi dengan syarat untuk ditabung. Namun saya tidak hanya memberikan hadiah begitu saja, saya menjelaskan pada anak manfaat belajar, manfaat shalat, manfaat ibadah puasa, manfaat berbakti pada orang tua dan mereka akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari Allah SWT apabila kita dalam melakukannya atas dasar kesadaran dan niat yang tulus dalam diri kita sendiri bukan kalau hanya mendapatkan hadiah saja.

C. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

112. Apakah anda memberikan keteladanan kepada anak dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Ya mbak, karena keteladanan dari orang tua berpengaruh sekali buat anak.

113. Bagaimanakah wujud atau bentuk keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak?

Jawab: Saya selalu pamit ketika akan keluar rumah, saya yakin itu bisa jadi teladan untuk anak ketika keluar rumah.

114. Saat terdengar suara adzan maghrib, apakah anda menyuruh anak untuk pulang saat masih bermain?

Jawab: Ya mbak, sebelum adzan maghrib saya sudah menyuruh pulang karena tidak baik bermain sampai maghrib.

115. Bagaimana anda memberikan pendidikan agama kepada anak?

Jawab: Mengajak anak untuk beribadah bersama.

116. Dalam beribadah, apakah dengan itu juga sekaligus dapat menanamkan moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Ya mbak, misalnya ibadah puasa, berarti dapat melatih kesabaran.

117. Apakah pada sore hari anda menyekolahkan anak ke sekolah agama Islam (TPQ), mengapa?

Jawab: Selain anak saya sekolahkan kesekolah umum, pada sore harinya anak saya sekolahkan ke TPQ supaya dapat mendalami tentang ilmu agama dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

118. Bagaimana anda memberikan contoh kepada anak agar disiplin dalam beribadah?

Jawab: Ketika mendengar adzan, saya mengajak anak untuk segera berwudhu dan sholat berjama'ah.

119. Bagaimana cara anda mendidik anak agar disiplin dalam belajar?

Jawab: Supaya anak disiplin dalam belajar maka pukul 18.30 WIB, sesudah shalat maghrib dan makan malam, anak harus sudah belajar dan TV harus dimatikan selama jam belajar. Itu sudah menjadi peraturan bersama dalam keluarga saya.

120. Bagaimana anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral?

Jawab: Dengan memberikan keteladan yang baik kepada anak.

121. Bagaimanakah anda menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak?

Jawab: Mengajarkan anak untuk tidak boleh berbohong kepada orangtua ataupun orang lain karena itu dosa.

122. Bagaimana cara anda dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Mengajak anak untuk membantu membersihkan rumah.

123. Tanggung jawab apa saja yang anda berikan kepada anak?

Jawab: Membantu bersih-bersih ketika orang tua sedang repot.

124. Apakah anda membiasakan kepada anak untuk membereskan mainannya setelah selesai bermain?

Jawab: Ya mbak, dari kecil saya sudah membiasakan kepada Pras untuk membereskan mainannya sendiri ketika selesai bermain.

125. Apakah anda membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membereskan kamar tidur? Mengapa?

Jawab: Ya mbak, misal saya mau mengepel, dia membantu untuk menyapu.

D. Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

126. Apa saja kendala yang dihadapi anda sebagai orang tua dalam Menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Ketika anak tertarik dengan tayangan film kartun, pasti susah disuruh belajar atau sholat.

127. Apa yang menjadi hambatan anda dalam mengajak anak disiplin belajar maupun beribadah?

Jawab: Anak terlalu asyik dengan bermain play station.

128. Menurut anda, apa yang menyebabkan anak malas untuk belajar dan beribadah?

Jawab: Karena anak lebih tertarik dengan hal lain yang dirasa asyik.

129. Apakah tayangan TV dapat mempengaruhi anak anda dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Ya mbak, berpengaruh. Terkadang saya jengkel dengan Prasetyo, walaupun biasanya dia tahu sendiri kapan dia harus belajar tanpa saya komando, tapi kalau pas ada acara menarik di TV, Bagus jadi malas belajar. Apalagi sekarang ada tetangga yang menyewakan play station, terus apa itulah game online. Nah, ini yang menjadikan anak kurang disiplin.

E. Cara Mengatasi Kendala Yang Dihadapi

44. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Memberikan batasan waktu kepada anak dalam menonton televisi.

47. Mengapa anda memilih penyelesaian tersebut untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

Jawab: Supaya anak tidak terlalu sering asyik menonton acara televisi, karena bisa jadi malas untuk belajar atau sholat.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ANAK 3

A. IDENTITAS

24. Nama : Prasetyo
25. Jenis Kelamin : Laki-laki
26. Usia : 9 Tahun

27. Kelas : 3 SD
28. Agama : Islam
29. Sekolah : SDN Patemon 02
30. Nama Orang Tua : Tumro'ah
31. Tanggal Wawancara : 6 Mei 2013

F. Pedoman Wawancara Tentang Kedisiplinan Anak

79. Apakah adik menaati tata tertib yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Kadang ya kadang tidak mbak.

80. Tata tertib apa saja yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Aturan mengenai waktu belajar, bermain, dan beribadah.

81. Apakah manfaat melaksanakan tata tertib bagi adik?

Jawab: Manfaatnya kegiatan jadi lebih teratur dan disiplin.

82. Pelanggaran tata tertib atau aturan apa yang pernah adik lakukan di dalam keluarga? Sanksi apa yang pernah adik terima?

Jawab: Tidak mau sholat. Pernah mendapat sanksi di diemin sama orang tua.

83. Apakah alasan adik melanggar tata tertib aturan tersebut?

Jawab: Karena malas saja.

84. Apabila adik melanggar tata tertib, apakah selalu dikenai sanksi?

Jawab: Ya mbak, sanksi diberikan ketika saya melanggar aturan.

85. Bagaimana perasaan adik jika diberi sanksi?

Jawab: Merasa sangat menyesal mbak.

86. Apakah orang tua selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain adik?

Jawab: Ya mbak, ibu selalu mengontrol waktu belajar, ibadah dan waktu bermain saya dengan ketat disela-sela kesibukannya bekerja di pabrik.

87. Apabila setelah pulang sekolah adik ada pelajaran tambahan atau hal lain yang menyebabkan adik terlambat pulang, apakah adik langsung memberitahukan atau minta ijin kepada orang tua?

Jawab: Ya mbak, tetapi saya jarang minta ijin pulang terlambat mbak.

88. Apakah adik dijelaskan orang tua mengenai tata tertib di rumah?

Jawab: Orang tua menjelaskan kepada saya dari semenjak masuk SD, sampai saya hafal dengan tata tertibnya.

89. Apakah adik pernah ditegur oleh orang tua karena melanggar tata tertib di rumah?

Jawab: Ya mbak, pernah.

90. Apakah adik belajar setiap hari atau saat hanya ada PR dan mau ada ulangan?

Jawab: Saya belajar setiap hari, sehabis pulang dari TPQ mbak.

91. Apakah adik mau belajar, kalau disuruh orang tua?

Jawab: Saya belajar karena keinginan saya sendiri, bukan karena disuruh orang tua.

92. Apakah adik akan tetap belajar meskipun orang tua tidak ada di rumah? mengapa?

Jawab: Ya mbak, saya tetap belajar walaupun orang tua dirumah.

93. Apakah waktu dan lamanya adik belajar ditentukan oleh orang tua?

Jawab: Ya mbak, orang tua yang menentukan lamanya belajar, terkadang saya malah melebihi jam yang ditentukan.

94. Apakah ketika adik belajar orang tua selalu mengawasi?

Jawab: Ya mbak. Ibu sering mengawasi ketika saya belajar.

95. Apakah adik pernah melanggar aturan jam pulang sekolah? Apabila iya, apa alasannya?

Jawab: Tidak pernah mbak, saya takut kalau melanggar.

96. Apakah orang tua adik selalu menanyakan apa saja yang adik pelajari di sekolah?

Jawab: Ya mbak, Ibu sering menanyakan soal apa yang saya pelajari di sekolah.

97. Apakah adik dalam melaksanakan ibadah tanpa disuruh orang tua atau adik akan menjalankan ibadah menunggu orang tua marah terlebih dahulu?

Jawab: Saya tidak menunggu disuruh orang tua mbak.

98. Apakah adik diberikan tanggung jawab pada orang tua untuk membersihkan kamar tidur atau ruang belajar adik sendiri?

Jawab: Ya mbak, saya diberikan tanggung jawab untuk membantu membersihkan kamar.

99. Apakah adik sering membantu orang tua dirumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah?

Jawab: Ya mbak, kalau ibu saya mengepel, saya membantu menyapu.

100. Apakah adik dibatasi waktunya oleh orang tua saat menonton TV?

Jawab: Ya mbak, Ibu membatasi saya saat menonton TV, tidak boleh diatas jam 9 malam.

101. Apabila adik menonton TV, apakah orang tua adik memberi penjelasan tentang sesuatu yang adik lihat?

Jawab: Kadang ya, kadang tidak mbak.

F. Pedoman Wawancara Tentang Kendala Anak Melaksanakan Keidisiplinan

102. Apakah ada kendala yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Ada mbak.

103. Kendala apa saja yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Ya paling malas aja mbak.

104. Suatu ketika adik sedang asyik-asyiknya bermain dengan teman, tiba-tiba dipanggil orang tua untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu. Apakah adik marah atau segera menuruti perintah orang tua?

Jawab: Saya segera menuruti perintah orang tua mbak.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ORANG TUA 4

G. IDENTITAS

19. Nama Orang Tua : Ibu Azizah
 20. Agama : Islam
 21. Nama Anak : Hilmi
 22. Usia : 11 tahun
 23. Kelas : 5 SD
 24. Tanggal : 9 Mei 2013

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan

130. Apakah anda memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga?

Jawab: Tidak, kami tidak pernah memaksakan hal tersebut kepada anak.

131. Apa sajakah wujud aturan yang diterapkan dalam keluarga anda?

Jawab: Aturan yang kami terapkan dalam keluarga yaitu aturan dalam belajar, beribadah dan bermain.

132. Bagaimana jika anak tidak patuh pada peraturan tersebut?

Jawab: Kita berikan teguran kepada anak mbak.

133. Dalam membuat aturan, apakah anda memperhatikan kebutuhan anak?

Jawab: Ya mbak, karena aturan yang diberikan harus sesuai kebutuhan anak.

134. Apakah anda selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah, dan waktu bermain anak?

Jawab: Tidak mbak, saya tidak pernah mengontrol atau mengawasi waktu anak bermain, belajar dan beribadah, tetapi saya selalu berpesan sebelum dia minta izin untuk bermain dengan temannya, kamu boleh bermain tetapi harus tahu waktu. Mengingatkan untuk belajar dan misalnya saat mendengar adzan maghrib maka harus segera pulang. Kalau tidak akan mendapat sanksi.

135. Apakah ada aturan terkait dengan jam menonton TV anak?

Jawab: Ada mbak, saya memberikan aturan tidak boleh menonton TV sampai tengah malam.

136. Apakah anda menyeleksi tontonan TV yang mempunyai nilai kepantasan untuk anak?

Jawab: Tidak mbak, karena tontonan yang kurang pantas biasanya mulai tengah malam.

137. Apakah anda menerapkan aturan jam makan dan tidur kepada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Tidak mbak, karena saya anggap hilmi sudah dewasa, jadi sudah tahu kapan waktunya harus makan dan tidur.

138. Apakah anda menerapkan aturan jam bermain pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Aturan bermain tetap ada, yang penting maghrib sudah harus sampai rumah.

139. Apakah anda menerapkan aturan jam belajar pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak, intinya anak harus tetap harus belajar walaupun sebentar.

140. Bagaimana anda mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain anak?

Jawab: Saya mengontrol dengan cara sesekali mengamati langsung saat anak belajar, ibadah, dan bermain disaat ada waktu luang.

141. Jika anak keluar rumah atau pergi bermain, apakah anda mengharuskan anak untuk meminta izin?

Jawab: Ya mbak, saya mengharuskan dia untuk selalu pamit atau minta izin.

142. Apa yang anda lakukan jika anak tidak minta izin saat keluar rumah atau pergi bermain?

Jawab: Saya cuma menegurnya baik-baik mbak.

143. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dengan teman-temannya?

Jawab: Ya mbak, saya memberikan kebebasan kepada anak untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya.

144. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus?

Jawab: Setiap anak menghadapi ujian, saya memotivasinya dengan mengajaknya tamasya atau membelikannya sepatu baru tetapi syaratnya kalau mereka bisa ranking 5 besar.

145. Apakah anda akan memberikan sanksi kepada anak apabila melanggar peraturan atau melakukan kesalahan? Mengapa?

Jawab: Kami selalu menekankan kepada anak kami, sepulang sekolah boleh main kerumah teman tetapi harus pulang kerumah dulu dan minta ijin sama ibu, kalau itu dilanggar kamu akan ibu beri sanksi.

146. Bagaimana bentuk hukuman yang anda berikan jika anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan?

Jawab: hukuman yang saya berikan tergantung tingkat kesalahannya mbak, kalau keterlaluannya biasanya saya cuekin saja.

147. Apa alasan anda menghukum anak?

Jawab: Supaya anak sadar kalau yang dilakukannya itu salah.

148. Bagaimana reaksi anak saat mendapat hukuman?

Jawab: Marah, tetapi tetap dijalani.

149. Apakah dampak hukuman terhadap anak?

Jawab: Anak jadi sadar bahwa yang dilakukannya itu salah.

150. Apakah sebelumnya anak sudah mengetahui hukuman atau sanksi apa yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga?

Jawab: Sudah mbak, anak sudah mengetahui karena dari awal saya sudah memberikan penjelasan dengan baik-baik peraturan tersebut.

151. Mengapa anak perlu diatur dalam kesehariannya?

Jawab: Supaya anak tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

152. Apakah anda membiasakan berdialog bersama atau musyawarah dengan anak sebelum menetapkan peraturan dalam keluarga?

Jawab: Ya mbak, kami selalu membiasakan untuk sekedar dialog bersama karena anak-anak juga sudah mulai bisa diajak musyawarah.

153. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus karena disiplin belajar?

Jawab: Saya tidak pernah membiasakan anak untuk menerima hadiah. Yang sering saya berikan adalah pujian sebagai rasa bersyukur dan bangganya saya ketika anak mendapat nilai bagus.

154. Apakah anda akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak jika dia disiplin dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa?

Jawab: Tidak mbak, hanya pujian dapat saya berikan kepada anak ketika ibadahnya rajin.

C. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

155. Apakah anda memberikan keteladanan kepada anak dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Ya mbak, saya berusaha memberikan keteladanan kepada anak dalam keseharian.

156. Bagaimanakah wujud atau bentuk keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak?

Jawab: Selalu berbiacara jujur atau tidak bohong dalam keseharian.

157. Saat terdengar suara adzan maghrib, apakah anda meyuruh anak untuk pulang saat masih bermain?

Jawab: Tidak mbak, karena Hilmi selalu pulang kerumah jauh sebelum adzan maghrib berkumandang.

158. Bagaimana anda memberikan pendidikan agama kepada anak?

Jawab: Dengan mengikutkan anak ke sekolah TPQ dan memberikan pengetahuan tentang agama islam di rumah.

159. Dalam beribadah, apakah dengan itu juga sekaligus dapat menanamkan moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Ya mbak, saat beribadah, saat itu juga kita dapat menanamkan moral.

160. Apakah pada sore hari anda menyekolahkan anak ke sekolah agama Islam (TPQ), mengapa?

Jawab: Ya mbak, supaya pengetahuannya semakin bertambah.

161. Bagaimana anda memberikan contoh kepada anak agar disiplin dalam beribadah?

Jawab: Ya, sehabis sholat saya selalu mengaji dulu, kirim doa.

162. Bagaimana cara anda mendidik anak agar disiplin dalam belajar?

Jawab: Yah, saya berikan pengertian, kalau pengen cita-cita terkabul, maka kita harus disiplin belajar.

163. Bagaimana anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral?

Jawab: Selalu mengingatkan kepada anak untuk jauh-jauh dari perbuatan yang menyimpang karena sangat merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

164. Bagaimanakah anda menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak?

Jawab: Mengajarkan dengan cara mengajak anak untuk selalu dekat dengan ALLAH yaitu dengan cara ibadah yang rajin.

165. Bagaimana cara anda dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Dengan memberikan kewajiban kepada anak untuk membantu orang tua.

166. Tanggung jawab apa saja yang anda berikan kepada anak?

Jawab: Membantu menguras bak kamar mandi seminggu sekali.

167. Apakah anda membiasakan kepada anak untuk membereskan mainannya setelah selesai bermain?

Jawab: ya mbak, tapi semenjak hilmi naik kelas 4, Hilmi lebih sering main di luar rumah, paling dirumah kalau main play station saja.

168. Apakah anda membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membereskan kamar tidur? Mengapa?

Jawab: Ya mbak, dalam keluarga, saya biasakan anak untuk merapikan kamar tidur sendiri, membereskan buku-buku setelah belajar, sehabis makan saya juga menyuruh anak untuk membantu membereskan piring yang kotor, supaya anak dapat berlatih tanggung jawab.

D. Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

169. Apa saja kendala yang dihadapi anda sebagai orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Ketika anak sudah asyik bermain play station, susah banget diajak untuk disiplin.

170. Apa yang menjadi hambatan anda dalam mengajak anak disiplin belajar maupun beribadah?

Jawab: Yang menjadi permasalahan kami dalam mendidik anak untuk disiplin yaitu waktu yang kami miliki untuk berkumpul bersama keluarga sangat kurang. Saya merupakan buruh pabrik. Kami kerja dari pagi sampai sore kadang lembur sampai malam. Jadi aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol oleh kami orang tuanya.

171. Menurut anda, apa yang menyebabkan anak malas untuk belajar dan beribadah?

Jawab: Karena terpengaruh dengan teknologi yang sekarang sudah maju, yaitu bermain play station dan tontonan TV yang dapat menarik perhatian anak.

172. Apakah tayangan TV dapat mempengaruhi anak anda dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Jelas dapat berpengaruh sekali.

E. Cara Mengatasi Kendala Yang Dihadapi

44. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Memberikan batasan kepada anak dalam bermain play station.

48. Mengapa anda memilih penyelesaian tersebut untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

Jawab: Supaya anak bisa mengerti bahwa sering bermain play station itu tidak baik apalagi untuk anak usia sekolah dasar.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ANAK 4

A. IDENTITAS

32. Nama : Hilmi
33. Jenis Kelamin : Laki-laki
34. Usia : 11 Tahun
35. Kelas : 5 SD
36. Agama : Islam
37. Sekolah : SDN Patemon 01
38. Nama Orang Tua : Ibu Azizah
39. Tanggal Wawancara : 10 Mei 2013

H. Pedoman Wawancara Tentang Kedisiplinan Anak

105. Apakah adik menaati tata tertib yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Saya selalu berusaha untuk taap terhadap tata tertib yang berlaku mbak.

106. Tata tertib apa saja yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Tata tertib waktu belajar, beribadah dan bermain.

107. Apakah manfaat melaksanakan tata tertib bagi adik?

Jawab: Tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

108. Pelanggaran tata tertib atau aturan apa yang pernah adik lakukan di dalam keluarga? Sanksi apa yang pernah adik terima?

Jawab: Pernah pulang sekolah menjelang maghrib. Pintu rumah dikunci beberapa jam sama ibu sehingga saya tidak bisa masuk rumah.

109. Apakah alasan adik melanggar tata tertib aturan tersebut?

Jawab: Karena diajak sama temen bermain game online di luar.

110. Apabila adik melanggar tata tertib, apakah selalu dikenai sanksi?

Jawab: Tidak selalu mbak, ibu lebih sering memberikan teguran kepada saya.

111. Bagaimana perasaan adik jika diberi sanksi?

Jawab: Kecewa, tapi harus tetap dirasakan.

112. Apakah orang tua selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain adik?

Jawab: Ibu tidak pernah mengontrol atau mengawasi waktu saya bermain, belajar dan beribadah mbak, yang penting kalau saya pergi bermain minta ijin, dan saya sudah tau kalau ada adzan maghrib harus pulang kerumah.

113. Apabila setelah pulang sekolah adik ada pelajaran tambahan atau hal lain yang menyebabkan adik terlambat pulang, apakah adik langsung memberitahukan atau minta ijin kepada orang tua?

Jawab: Saya pernah dicari ibu karena pulang sekolah saya langsung main ke rumah temen sekolah tanpa ijin. Ibu marah, kata ibu kalau mau main harus minta ijin, lalu saya disuruh membersihkan kamar mandi.

114. Apakah adik dijelaskan orang tua mengenai tata tertib di rumah?

Jawab: Ya mbak, orang tua menjelaskan tentang tata tertib dalam keluarga.

115. Apakah adik pernah ditegur oleh orang tua karena melanggar tata tertib di rumah?

Jawab: banyak.

116. Apakah adik belajar setiap hari atau saat hanya ada PR dan mau ada ulangan?

Jawab: Saya belajar setiap hari, walaupun itu cuma sebentar.

117. Apakah adik mau belajar, kalau disuruh orang tua?

Jawab: Saya belajar atas kesadaran sendiri, bukan karena disuruh orang tua.

118. Apakah adik akan tetap belajar meskipun orang tua tidak ada di rumah? mengapa?

Jawab: Kadang-kadang mbak, kalau ibu tidak dirumah, pas merasa malas, saya tidak belajar mbak.

119. Apakah waktu dan lamanya adik belajar ditentukan oleh orang tua?

Jawab: Tidak mbak, ibu tidak menentukan lamanya belajar. Yang penting saya belajar walaupun cuma sebentar.

120. Apakah ketika adik belajar orang tua selalu mengawasi?

Jawab: Orang tua jarang mengawasi mbak, mungkin karena sudah percaya.

121. Apakah adik pernah melanggar aturan jam pulang sekolah?
Apabila iya, apa alasannya?

Jawab: Pernah mbak, waktu itu karena diajak temen main game online mbak sehabis pulang sekolah sampai menjelang maghrib.

122. Apakah orang tua adik selalu menanyakan apa saja yang adik pelajari di sekolah?

Jawab: Orang tua jarang sekali menanyakan hal itu mbak.

123. Apakah adik dalam melaksanakan ibadah tanpa disuruh orang tua atau adik akan menjalankan ibadah menunggu orang tua marah terlebih dahulu?

Jawab: Saya melaksanakan atas keinginan saya sendiri, tidak mau menunggu orang tua marah terlebih dulu.

124. Apakah adik diberikan tanggung jawab pada orang tua untuk membersihkan kamar tidur atau ruang belajar adik sendiri?

Jawab: Ya mbak.

125. Apakah adik sering membantu orang tua dirumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah?

Jawab: Jarang sekali mbak karena sehabis pulang sekolah langsung maen, truz TPQ.

126. Apakah adik dibatasi waktunya oleh orang tua saat menonton TV?

Jawab: Saya tidak pernah membatasi waktu menonton TV mbak.

127. Apabila adik menonton TV, apakah orang tua adik memberi penjelasan tentang sesuatu yang adik lihat?

Jawab: Kadang-kadang mbak.

G. Pedoman Wawancara Tentang Kendala Anak Melaksanakan Kedisiplinan

128. Apakah ada kendala yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Ada mbak.

129. Kendala apa saja yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Kurangnya pengarahan dari orang tua dalam kedisiplinan.

130. Suatu ketika adik sedang asyik-asyiknya bermain dengan teman, tiba-tiba dipanggil orang tua untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu. Apakah adik marah atau segera menuruti perintah orang tua?

Jawab: Saya menuruti perintah ibu karena saya takut kalau dimarahi.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN
ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ORANG TUA 5

I. IDENTITAS

25. Nama Orang Tua : Qosidah
26. Agama : Islam
27. Nama Anak : Sella
28. Usia : 12 tahun
29. Kelas : 6 SD
30. Tanggal Wawancara : 12 Mei 2013

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan

173. Apakah anda memaksakan kepada anak untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga?

Jawab: Tidak, karena kami merasa anak sudah dapat mengambil keputusan sendiri dalam masalah mematuhi peraturan.

174. Apa sajakah wujud aturan yang diterapkan dalam keluarga anda?

Jawab: Aturan mengenai waktu belajar dan beribadah.

175. Bagaimana jika anak tidak patuh pada peraturan tersebut?

Jawab: Saya memberikan teguran kepada anak. Kalau sudah keterlaluhan, baru saya memberikan hukuman.

176. Dalam membuat aturan, apakah anda memperhatikan kebutuhan anak?

Jawab: Ya mbak, karena aturan itu kan ditujukan buat anak, jadi kita harus sesuaikan dengan kebutuhan anak.

177. Apakah anda selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah, dan waktu bermain anak?

Jawab: Semenjak anak kami naik ke kelas 5 SD, memang waktu belajar dan waktu bermain sudah jarang kami awasi, namun untuk mengetahui perkembangan anak, seminggu sekali kami sekeluarga mengadakan dialog bersama. Kesempatan inilah kami gunakan untuk menanyakan nilai ulangan anak, kesulitan apa yang mereka hadapi.

178. Apakah ada aturan terkait dengan jam menonton TV anak?

Jawab: Tidak ada mbak.

179. Apakah anda menyeleksi tontonan TV yang mempunyai nilai kepantasan untuk anak?

Jawab: Tidak pernah mbak, karena dia nonton TVnya paling kartun-kartun.

180. Apakah anda menerapkan aturan jam makan dan tidur kepada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Saya tidak menerapkan aturan jam makan dan tidur mbak karena saya yakin Sella sudah tau kapan waktunya harus makan atau tidur.

181. Apakah anda menerapkan aturan jam bermain pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Tidak mbak, dia kan sudah kelas 6 dan sudah hampir SMP, saya yakin dia sudah mulai tahu mana yang baik dan yang tidak.

182. Apakah anda menerapkan aturan jam belajar pada anak? Aturan seperti apa yang anda terapkan?

Jawab: Ya mbak. Sella belajar setiap selesai sholat maghrib.

183. Bagaimana anda mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain anak?

Jawab: Saya kadang menemani aktivitasnya langsung walaupun cuma sebentar saja.

184. Jika anak keluar rumah atau pergi bermain, apakah anda mengharuskan anak untuk meminta ijin?

Jawab: Tanpa saya haruskan, Sella selalu meminta ijin saat pergi bermain atau keluar rumah.

185. Apa yang anda lakukan jika anak tidak minta ijin saat keluar rumah atau pergi bermain?

Jawab: Saya menegur dengan halus dan mengingatkannya supaya minta ijin setiap keluar rumah atau pergi bermain.

186. Apakah anda memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul dengan teman-temannya?

Jawab: Ya mbak, saya memberikan kebebasan kepada Sella dalam bergaul dengan teman-temannya di sekolah maupun dirumah, tetapi masih dalam pengawasan saya.

187. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus?

Jawab: Tidak saya biasakan mbak, tetapi ketika saya ada rezeki lebih, saya pasti memberikan hadiah kepada Sella.

188. Apakah anda akan memberikan sanksi kepada anak apabila melanggar peraturan atau melakukan kesalahan? Mengapa?

Jawab: Saya memberikan teguran halus dan baik-baik mbak, kalau kesalahannya keterlaluhan, baru saya memberikan hukuman.

189. Bagaimana bentuk hukuman yang anda berikan jika anak melanggar peraturan atau melakukan kesalahan?

Jawab: Karena anak saya perempuan, hukumannya paling saya suruh bersih-bersih rumah atau kamar mandi.

190. Apa alasan anda menghukum anak?

Jawab: Supaya anak tidak mengulangi kesalahan yang sama.

191. Bagaimana reaksi anak saat mendapat hukuman?

Jawab: Dia merasa menyesal dan sedih mbak.

192. Apakah dampak hukuman terhadap anak?

Jawab: Dia jadi takut mengulangi kesalahannya lagi mbak.

193. Apakah sebelumnya anak sudah mengetahui hukuman atau sanksi apa yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga?

Jawab: Sudah mbak, karena dari SD kelas 1, kita telah memberikan penjelasan.

194. Mengapa anak perlu diatur dalam kesehariannya?

Jawab: Supaya anak tidak bertingkah semaunya dan tetap berada di jalan yang tidak menyimpang.

195. Apakah anda membiasakan berdialog bersama atau musyawarah dengan anak sebelum menetapkan peraturan dalam keluarga?

Jawab: Satu minggu sekali kita berkumpul sekedar untuk berdialog bersama anak-anak.

196. Apakah anda membiasakan anak menerima hadiah apabila mendapat suatu keberhasilan seperti nilainya bagus karena disiplin belajar?

Jawab: Saya tidak mau membiasakan seperti itu, takutnya dia disiplin belajar semata-mata karena hadiah.

197. Apakah anda akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak jika dia disiplin dalam melaksanakan ibadah seperti sholat dan puasa?

Jawab: Saya tidak pernah menjanjikan hadiah untuk anak jika ibadahnya disiplin.

C. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

198. Apakah anda memberikan keteladanan kepada anak dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Ya mbak. Karena anak lebih sering meniru orang tuanya.

199. Bagaimanakah wujud atau bentuk keteladanan yang diberikan orang tua kepada anak?

Jawab: Sholat tepat waktu dan tidak berkata bohong kepada anak.

200. Saat terdengar suara adzan maghrib, apakah anda menyuruh anak untuk pulang saat masih bermain?

Jawab: Tidak mbak, karena Sella sudah tau kapan harus pulang bermain.

201. Bagaimana anda memberikan pendidikan agama kepada anak?

Jawab: Dengan mengajak anak untuk sholat dan mengaji bersama.

202. Dalam beribadah, apakah dengan itu juga sekaligus dapat menanamkan moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Ya mbak.

203. Apakah pada sore hari anda menyekolahkan anak ke sekolah agama Islam (TPQ), mengapa?

Jawab: Agar anak mendapatkan pendidikan moral dan dapat mengaji dengan baik, setiap jam empat sore anak saya suruh untuk belajar mengaji di TPQ, selain itu setelah sholat magrib secara berjamaah kurang lebih 10 menit setiap hari saya memberikan ajaran-ajaran agama yaitu memberi arahan-arahan yang mudah dipahami oleh anak.

204. Bagaimana anda memberikan contoh kepada anak agar disiplin dalam beribadah?

Jawab: Ya dengan kita sholat tepat waktu, waktunya adzan langsung pergi mengambil air wudhu.

205. Bagaimana cara anda mendidik anak agar disiplin dalam belajar?

Jawab: Saya memberikan pengarahannya bahwa belajar itu bisa bikin jadi pintar dan itu untuk kebaikan kita sendiri.

206. Bagaimana anda mengajarkan kepada anak agar tidak menyimpang dari nilai-nilai moral?

Jawab: Sebagai orang tua, saya berharap anak saya dapat berperilaku tidak menyimpang dari nilai-nilai moral. Anak, saya didik untuk selalu berkata jujur kepada orang tua, sebaliknya saya sebagai orang tua juga harus berkata dihadapan anak-anak.

207. Bagaimanakah anda menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai moral pada anak?

Jawab: Dengan membiasakan anak untuk selalu jujur di setiap ucapan.

208. Bagaimana cara anda dalam menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak?

Jawab: Melibatkan anak untuk membantu pekerjaan dirumah.

209. Tanggung jawab apa saja yang anda berikan kepada anak?

Jawab: Membantu menyapu lantai dan membersihkan kamar tidur.

210. Apakah anda membiasakan kepada anak untuk membereskan mainannya setelah selesai bermain?

Jawab: Alhamdulillah sejak kecil, Sella sudah terbiasa membereskan mainannya sendiri setelah bermain.

211. Apakah anda membiasakan anak mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membereskan kamar tidur? Mengapa?

Jawab: Saya selalu membiasakan anak untuk ikut berperan menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan rumah. Saya punya dua anak, laki- laki sama perempuan, yang perempuan kelas 6 SD ia bertugas membantu saya seperti memasak, menyapu, merapikan semua ruangan yang ada di rumah. Sedangkan yang laki-laki membantu saya membersihkan kamar mandi.

D. Kendala Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak

212. Apa saja kendala yang dihadapi anda sebagai orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Waktu saya yang tidak terlalu banyak untuk bisa bersama anak dalam aktivitas kesehariannya.

213. Apa yang menjadi hambatan anda dalam mengajak anak disiplin belajar maupun beribadah?

Jawab: Anak terkadang kalau sudah menonton TV, jadi malas mbak.

214. Menurut anda, apa yang menyebabkan anak malas untuk belajar dan beribadah?

Jawab: Karena asyik menonton TV dan bermain dengan teman-temannya.

215. Apakah tayangan TV dapat mempengaruhi anak anda dalam melaksanakan kedisiplinan?

Jawab: Ya mbak, ada pengaruhnya. Yang menjadi kendala saya untuk mengajak Sella disiplin dalam belajar yaitu adanya siaran TV film-film kartun yang menarik bagi anak-anak sehingga anak malas kalau disuruh belajar, malah kadang menjadi ngambek tidak mau belajar kalau tidak dibelikan seperti yang dia tonton di TV. Memang perkembangan jaman yang semakin modern, mengharuskan orang tua pintar-pintar dalam mendidik anak, supaya anak tidak terbawa ke hal negatif yang akan menghambat masa depannya.

E. Cara Mengatasi Kendala Yang Dihadapi

44. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam upaya menanamkan kedisiplinan anak?

Jawab: Cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala itu biasanya saya melakukan pendekatan sama anak, saya cari tau dulu mengapa anak itu bertindak demikian. Anak-anak saya kasih motivasi, nasehat. Pokoknya yang bisa buat anak. Kalo sudah begitu biasanya anak jadi pekeuh dan tidak berani melanggar aturan lagi.

49. Mengapa anda memilih penyelesaian tersebut untuk mengatasi kendala yang dihadapi?

Jawab: karena saya rasa dengan pendekatan, anak akan lebih mudah mengerti.

HASIL WAWANCARA
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN
KEDISIPLINAN ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Buruh Pabrik di Kelurahan Patemon
Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)

ANAK 5

A. IDENTITAS

- | | | |
|-----|---------------|-------------|
| 40. | Nama | : Sella |
| 41. | Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 42. | Usia | : 12 Tahun |
| 43. | Kelas | : 6 SD |
| 44. | Agama | : Islam |

45. Sekolah : SDN Patemon 01
46. Nama Orang Tua : Qosidah
47. Tanggal Wawancara : 13 Mei 2013

J. Pedoman Wawancara Tentang Kedisiplinan Anak

131. Apakah adik menaati tata tertib yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Seringnya ya mbak, saya takut kalau tidak menaati tata tertib.

132. Tata tertib apa saja yang berlaku di dalam keluarga?

Jawab: Tata tertib waktu belajar, waktu bermain dan waktu beribadah.

133. Apakah manfaat melaksanakan tata tertib bagi adik?

Jawab: Dapat menjadi anak yang berkepribadian baik.

134. Pelanggaran tata tertib atau aturan apa yang pernah adik lakukan di dalam keluarga? Sanksi apa yang pernah adik terima?

Jawab: Tidak mau belajar mbak. Disuruh bersih-bersih mbak.

135. Apakah alasan adik melanggar tata tertib aturan tersebut?

Jawab: Karena asyik main sama temen-temen.

136. Apabila adik melanggar tata tertib, apakah selalu dikenai sanksi?

Jawab: Tidak mbak, ibu biasanya menegur baik-baik dulu, kalau keterlaluannya sekali, baru saya diberikan sanksi.

137. Bagaimana perasaan adik jika diberi sanksi?

Jawab: Merasa menyesal dan sedih mbak.

138. Apakah orang tua selalu mengontrol waktu belajar, waktu ibadah dan waktu bermain adik?

Jawab: Semenjak mulai kelas 5, Ibu sekarang jarang memarahi saya untuk belajar, cuma Ibu bilang waktu belajar terserah pokoknya setiap hari harus belajar. Lagian kalau saya belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari, nilai saya akan bagus dan akan pintar.

139. Apabila setelah pulang sekolah adik ada pelajaran tambahan atau hal lain yang menyebabkan adik terlambat pulang, apakah adik langsung memberitahukan atau minta ijin kepada orang tua?

Jawab: Ya mbak, saya langsung memberitahu ibu dulu dan minta ijin.

140. Apakah adik dijelaskan orang tua mengenai tata tertib di rumah?

Jawab: Orang tua menjelaskan dari saya masuk SD kelas 1 mbak.

141. Apakah adik pernah ditegur oleh orang tua karena melanggar tata tertib di rumah?

Jawab: Ibu selalu menegur ketika saya melanggar tata tertib atau melakukan kesalahan.

142. Apakah adik belajar setiap hari atau saat hanya ada PR dan mau ada ulangan?

Jawab: Saya memang harus belajar setiap hari saat selesai sholat maghrib, bukan karena ada PR atau ulangan.

143. Apakah adik mau belajar, kalau disuruh orang tua?

Jawab: Saya belajar karena saya pengen pintar, bukan karena disuruh orang tua.

144. Apakah adik akan tetap belajar meskipun orang tua tidak ada di rumah? mengapa?

Jawab: Ya mbak, karena saya pengen jadi anak yang pintar.

145. Apakah waktu dan lamanya adik belajar ditentukan oleh orang tua?

Jawab: Tidak mbak, kalau sudah ngantuk ya saya sudah belajarnya.

146. Apakah ketika adik belajar orang tua selalu mengawasi?

Jawab: Jarang mbak, paling cuma sebentar.

147. Apakah adik pernah melanggar aturan jam pulang sekolah? Apabila iya, apa alasannya?

Jawab: Tidak pernah mbak.

148. Apakah orang tua adik selalu menanyakan apa saja yang adik pelajari di sekolah?

Jawab: Ibu jarang tanya masalah itu mbak.

149. Apakah adik dalam melaksanakan ibadah tanpa disuruh orang tua atau adik akan menjalankan ibadah menunggu orang tua marah terlebih dahulu?

Jawab: Tanpa disuruh orang tua mbak, kan saya sudah besar.

150. Apakah adik diberikan tanggung jawab pada orang tua untuk membersihkan kamar tidur atau ruang belajar adik sendiri?

Jawab: Ya, setiap bangun tidur saya harus membersihkan kamar tidur.

151. Apakah adik sering membantu orang tua dirumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan rumah?

Jawab: Sering mbak, biasanya saya sering membantu menyapu rumah.

152. Apakah adik dibatasi waktunya oleh orang tua saat menonton TV?

Jawab: Orang tua tidak pernah membatasi mbak.

153. Apabila adik menonton TV, apakah orang tua adik memberi penjelasan tentang sesuatu yang adik lihat?

Jawab: Orang tua jarang memberikan penjelasan.

H. Pedoman Wawancara Tentang Kendala Anak Melaksanakan Kedisiplinan

154. Apakah ada kendala yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Pasti ada mbak.

155. Kendala apa saja yang adik hadapi dalam melaksanakan kedisiplinan di dalam keluarga?

Jawab: Paling kalau lagi rasa malas datang dan asyik bermain dengan teman mbak.

156. Suatu ketika adik sedang asyik-asyiknya bermain dengan teman, tiba-tiba dipanggil orang tua untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu. Apakah adik marah atau segera menuruti perintah orang tua?

Jawab: Saya tidak marah mbak, saya langsung menuruti perintah orang tua.

Dokumentasi



[Wawancara dengan Ibu Wiwik Ambarwati]



[Wawancara dengan Ibu Hani]



[Wawancara dengan Ibu Tumro'ah]



[Wawancara dengan Azizah]



[Wawancara dengan Ibu Qosidah]

